



**KEEFEKTIFAN MODEL SAVI
BERBANTU MEDIA AUDIO VISUAL
TERHADAP MINAT DAN HASIL BELAJAR SENI TARI
SISWA KELAS III SDN UJUNGRUSI 03
KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

**Oleh
Ageng Bakti
1401415024**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**KEEFEKTIFAN MODEL SAVI
BERBANTU MEDIA AUDIO VISUAL
TERHADAP MINAT DAN HASIL BELAJAR SENI TARI
SISWA KELAS III SDN UJUNGRUSI 03
KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

**Oleh
Ageng Bakti
1401415024**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ageng Bakti

NIM : 1401415024

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang

Judul : *Keefektifan Model SAVI Berbantu Media Audio Visual
terhadap Minat dan Hasil Belajar Seni Tari Siswa Kelas III
SDN Ujungrusi 03 Kabupaten Tegal*

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 18 Juni 2019
Peneliti



Ageng Bakti
1401415024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Keefektifan Model SAVI Berbantu Media Audio Visual terhadap Minat dan Hasil Belajar Seni Tari Siswa Kelas III SDN Ujungrusi 03 Kabupaten Tegal” karya,

nama : Ageng Bakti

NIM : 1401415024

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Tegal, 1 Agustus 2019

Mengetahui,

Koordinator PGSD UPP Tegal,



Drs. Utoyo, M.Pd.

NIP 19620619 198703 1 001

Pembimbing,

A handwritten signature in blue ink, appearing to be "Ika Ratnaningrum".

Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd.

NIP 19820814 200801 2 008

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Keefektifan Model SAVI Berbantu Media Audio Visual terhadap Minat dan Hasil Belajar Seni Tari Siswa Kelas III SDN Ujungrusi 03 Kabupaten Tegal” karya,

nama : Ageng Bakti

NIM : 1401415024

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah dipertahankan dalam Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Rabu, tanggal 24 Juli 2019.

Semarang, 8 Agustus 2019



Panitia Ujian

Sekretaris



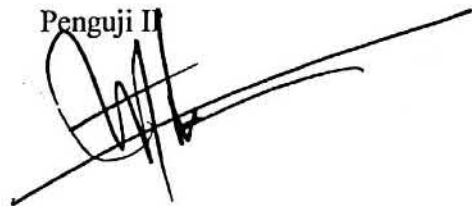
Drs. Utoyo, M.Pd.
NIP 19620619 198703 1 001

Penguji I



Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd.
NIP 19831129 200812 2 003

Penguji II



Moh. Fathurrahman, S.Pd., M.Sn.
NIP 19770725 200801 1 008

Penguji III



Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd
NIP 19820814 200801 2 008

**SURAT PERNYATAAN
PENGUNAAN REFERENSI DAN SITASI
DALAM PENULISAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ageng Bakti

NIM : 1401415024

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

menyatakan bahwa skripsi berjudul "Keefektifan Model SAVI Berbantu Media Audio Visual terhadap Minat dan Hasil Belajar Seni Tari Siswa Kelas III SDN Ujungrusi 03 Kabupaten Tegal",

1. Telah memenuhi pasal 5 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi yang disusun wajib merujuk pada jurnal ilmiah dengan minimal 5 artikel dari jurnal internasional, 10 artikel dari jurnal nasional terakreditasi, dan 20 artikel dari jurnal nasional.
2. Telah memenuhi pasal 6 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi harus terdapat sitasi (mengutip) minimal 10 sitasi dari karya ilmiah dosen/jurnal UNNES.

Atas pernyataan ini Saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap ketentuan Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang.



Tegal, 26 Juni 2019

Yang Menyatakan,



Ageng Bakti

NIM 1401415024

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

1. Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain) dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap. (QS. Al-Insyirah: 6-8).
2. Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju Surga (HR. Muslim).
3. Bismillahirrahmanirrahiim, percaya diri, *wani perih*, dan jangan terlalu memperdulikan apa yang orang katakan (Peneliti).

Persembahan

Skripsi ini peneliti persembahkan dengan rasa terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua, Ibu Sumiati dan Bapak Sa'ali.
2. Kakak Arif Setiawan dan Ikrom.
3. Adik Erwin Setiawan.
4. Keluarga Bani Thahar.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keefektifan Model SAVI Berbantu Media Audio Visual terhadap Minat dan Hasil Belajar Seni Tari Siswa Kelas III SDN Ujungrusi 03 Kabupaten Tegal”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Peneliti menyadari bahwa dalam melaksanakan kegiatan penelitian dan penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari bantuan serta bimbingan berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifa'i RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian dan mendukung penyusunan skripsi ini.
5. Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing yang telah membimbing dan memotivasi dalam penyusunan skripsi.
6. Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd., penguji satu dan Moh. Fathurrahman, S.Pd., M.Sn., penguji dua yang telah memberi masukan kepada peneliti.
7. Wiji Wardani, S.Pd., SD., dan Tjahjono, S.Pd. Kepala SD Negeri Ujungrusi 03 dan Kepala SD Negeri Ujungrusi 04 yang telah mengizinkan melaksanakan penelitian.
8. Riska Ermilawati, S.Pd., SD., guru kelas III SD Negeri Ujungrusi 03 dan Elly Indriati, S.Pd., SD., guru kelas III SD Negeri Ujungrusi 04, serta Khamidah,

S.Pd. SD., guru kelas III SD Negeri Ujungrusi 01 Kabupaten Tegal yang telah membantu dalam melaksanakan penelitian.

9. Dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membekali dengan ilmu pengetahuan.
10. Staf Tendik PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah membantu dalam hal administrasi.
11. Siswa kelas III SD Negeri Ujungrusi 3, 4, ataupun 1 yang turut berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian.
12. Teman-teman mahasiswa UNNES PGSD UPP Tegal angkatan 2015 yang memberikan dukungan dan doa dalam penyusunan skripsi.

Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia pada umumnya dan bermanfaat bagi para pembaca pada khususnya.

Tegal, 26 Juni 2019

Peneliti

ABSTRAK

Bakti, Ageng. 2019. *Keefektifan Model SAVI Berbantu Media Audio Visual terhadap Minat dan Hasil Belajar Seni Tari Siswa Kelas III SDN Ujungrusi 03 Kabupaten Tegal*. Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang, Pembimbing Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd. 417 halaman

Kata Kunci: Hasil Belajar, Minat Belajar; Model SAVI

Seni tari merupakan mata pelajaran yang mengharuskan pembelajarannya memenuhi tiga ranah, seperti ranah kognitif, afektif, dan ranah psikomotorik. Pembelajaran masih menggunakan model konvensional dan minat siswa dalam pembelajaran relatif rendah. Model SAVI merupakan salah satu alternatif dalam pembelajaran seni tari, karena pada model ini memiliki kegiatan yang mengaktifkan siswa, minat siswa, dan meningkatkan hasil belajar baik ranah kognitif atau psikomotorik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran SAVI berbantu Media Audio Visual terhadap Minat dan Hasil Belajar Seni Tari Siswa Kelas III SDN Ujungrusi 03 Kabupaten Tegal.

Desain penelitian yang digunakan yaitu *quasi experimental* dengan bentuk *nonequivalent control group*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Ujungrusi 03 yang berjumlah 44 siswa dan SDN Ujungrusi 04 berjumlah 41 siswa. Sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, dokumentasi, observasi, dan tes. Analisis statistik yang digunakan yaitu *Cronbach's Alpha* untuk uji validitas empirik dan reliabilitas instrumen. Uji *Lilifors* untuk menguji normalitas data, uji *Levene's* untuk uji homogenitas, uji *Independent Sample t-test* dan uji *One Sample t-test* untuk uji hipotesis.

Berdasarkan hasil hipotesis menggunakan uji *Independent sample t-test*, data minat belajar siswa menunjukkan bahwa nilai signifikansi menunjukkan $0,033 < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,162 > 1,989$). Data minat belajar juga menunjukkan perbedaan jika dilihat dari indeks variabel minat yaitu 86,8% pada kelas eksperimen dan 85,86% pada kelas kontrol. Hasil belajar pada ranah kognitif dan psikomotorik juga memiliki perbedaan, yaitu pada ranah kognitif menunjukkan $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ($-1,989 \leq -0,090 \leq 1,989$), ranah psikomotorik menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,357 > 1,989$), dan nilai signifikansinya adalah $0,001 < 0,05$. Perhitungan uji keefektifan model terhadap minat dan hasil belajar menggunakan uji *One sample t-test*. Data minat belajar menunjukkan $0,004 < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,023 > 2,016$), sementara data hasil belajar ranah kognitif menunjukkan $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ($-2,016 \leq -0,109 \leq 2,016$) dan ranah psikomotorik menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,617 > 2,016$) dan nilai signifikansinya adalah $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil eksperimen, maka saran yang dapat diberikan diantaranya adalah jika akan menggunakan model SAVI, maka guru dapat mempersiapkan semua kebutuhan pembelajaran, manajemen kelas, memahami langkah-langkah pembelajaran, menyiapkan permainan, dan dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, baik bertanya, diskusi, presentasi, atau memperagakan suatu kegiatan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI DALAM PENULISAN SKRIPSI.....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
Bab	
1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	14
1.3 Pembatasan Masalah	15
1.4 Rumusan Masalah	16
1.5 Tujuan Penelitian	16
1.5.1 Tujuan Umum	17
1.5.2 Tujuan Khusus.....	17

1.6	Manfaat Penelitian	17
1.6.1	Manfaat Teoritis	18
1.6.2	Manfaat Praktis	18
2	KAJIAN PUSTAKA.....	20
2.1	Kajian Teori	20
2.1.1	Pengertian Belajar	20
2.1.2	Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar.....	22
2.1.3	Pengetian Pembelajaran	24
2.1.4	Minat Belajar.....	27
2.1.5	Hasil Belajar.....	30
2.1.6	Karakteristik Siswa Sekolah Dasar	33
2.1.7	Hakikat Seni Budaya dan Keterampilan di SD	36
2.1.8	Hakikat Pembelajaran Seni Tari di SD	42
2.1.9	Materi Pembelajaran	46
2.1.10	Model Pembelajaran.....	52
2.1.11	Model Pembelajaran SAVI	54
2.1.12	Media Pembelajaran.....	62
2.1.13	Klasifikasi Media Pembelajaran.....	65
2.1.14	Media Audiovisual	69
2.2	Kajian Empiris	72
2.3	Kerangka Berpikir.....	88
2.4	Hipotesis Penelitian.....	91

3	METODE PENELITIAN.....	93
3.1	Desain Penelitian.....	93
3.2	Desain Eksperimen.....	94
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian	96
3.3.1	Tempat Penelitian.....	96
3.3.2	Waktu Penelitian	96
3.4	Populasi dan Sampel	97
3.4.1	Populasi	97
3.4.2	Sampel.....	98
3.5	Variabel Penelitian	99
3.5.1	Variabel Independen	100
3.5.2	Variabel Dependen.....	100
3.6	Definisi Operasional Variabel.....	100
3.6.1	Variabel Model Pembelajaran SAVI.....	101
3.6.2	Variabel Minat Belajar	102
3.6.3	Variabel Hasil Belajar	102
3.7	Data Penelitian	103
3.7.1	Sumber Data	103
3.7.2	Jenis Data	103
3.8	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	103
3.8.1	Teknik Pengumpulan Data	104
3.8.2	Instrumen Penelitian.....	109
3.9	Pengujian Instrumen.....	119
3.10	Teknik Analisis Data.....	124

3.11	Uji Prasyarat Analisis	126
3.11.1	Uji Normalitas	127
3.11.2	Uji Homogenitas	128
3.11.3	Analisis Akhir (Pengujian Hipotesis).....	129
4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	132
4.1	Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran	132
4.1.1	Kelas Eksprimen	133
4.1.2	Kelas Kontrol	140
4.2	Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian	146
4.2.1	Analisis Deskriptif Data Variabel Model Pembelajaran SAVI.....	146
4.2.2	Hasil Tes Awal Seni Tari Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	148
4.2.3	Deskriptif Data Variabel Minat Belajar	152
4.2.4	Deskriptif Data Variabel Hasil Belajar	166
4.3	Uji Prasyarat Analisis.....	170
4.3.1	Hasil Uji Normalitas Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Seni Tari	170
4.3.2	Hasil Uji Normalitas Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Seni Tari	172
4.3.3	Hasil Uji Homogenitas Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Seni Tari	174
4.3.4	Hasil Uji Homogenitas Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Seni Tari	176
4.4	Analisis Statistik Data Hasil Penelitian	178

4.5	Pembahasan.....	187
4.5.1	Perbedaan Penggunaan Model Pembelajaran SAVI dan Model Konvensional terhadap Minat Belajar Siswa	189
4.5.2	Perbedaan Penggunaan Model Pembelajaran SAVI dan Model Konvensional terhadap Hasil Belajar Siswa	195
4.5.3	Keefektifan Model Pembelajaran SAVI terhadap Minat Belajar Siswa.....	198
4.5.4	Keefektifan Model Pembelajaran SAVI terhadap Hasil Belajar Siswa.....	199
4.6	Implikasi Penelitian.....	201
4.6.1	Implikasi Teoritis.....	201
4.6.2	Implikasi Praktis	204
5	PENUTUP.....	206
5.1	Simpulan	206
5.2	Saran.....	208
5.2.1	Bagi Guru	208
5.2.2	Bagi Sekolah	209
5.2.3	Bagi Peneliti Lanjutan.....	210
	DAFTAR PUSTAKA	211
	LAMPIRAN.....	218

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Aktivitas dalam Model Pembelajaran SAVI.....	56
3.1 Populasi Penelitian	98
3.2 Kriteria Persentase Pelaksanaan Model Pembelajaran	112
3.3 Klasifikasi <i>Three Box Method</i>	113
3.4 Rekapitulasi Hasil Validitas Uji Coba Angket Minat Belajar	122
3.5 Hasil Uji Reliabilitas Uji Coba Angket	123
4.1 Hasil Pengamatan Pelaksanaan Model Pembelajaran SAVI	147
4.2 Hasil Pengamatan Pelaksanaan Model Pembelajaran Konvensional.....	147
4.3 Deskripsi Data Tes Awal Seni Tari Siswa	148
4.4 Distribusi Nilai Tes Awal Seni Tari.....	149
4.5 Data Variabel Minat Belajar Siswa.....	152
4.6 Klasifikasi <i>Three Box Method</i>	156
4.7 Indeks Variabel Minat Belajar Siswa Kelas Eksperimen	159
4.8 Kategori Indeks Indikator Minat Belajar Kelas Eksperimen	161
4.9 Indeks Variabel Minat Belajar Siswa Kelas Eksperimen	164
4.10 Kategori Indeks Indikator Minat Belajar Kelas Kontrol.....	165
4.11 Deskripsi Data Tes Akhir Seni Tari Siswa	166
4.12 Distribusi Nilai Tes Akhir Seni Tari	167
4.13 Hasil Uji Normalitas Data Minat Belajar Siswa	172
4.14 Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif.....	173
4.15 Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Siswa Ranah Psikomotorik.....	174

4.16 Hasil Uji Homogenitas Minat Belajar	176
4.17 Hasil Uji Homogenitas Hasil Belajar Ranah Kognitif	177
4.18 Hasil Uji Homogenitas Hasil Belajar Ranah Psikomotorik	177
4.19 Hasil Uji Perbedaan Minat Belajar Siswa	180
4.20 Hasil Uji Perbedaan Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif	182
4.21 Hasil Uji Perbedaan Hasil Belajar Siswa Ranah Psikomotorik	182
4.22 Uji Keefektifan Minat Belajar Siswa	184
4.23 Uji Keefektifan Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif	186
4.24 Uji Keefektifan Hasil Belajar Siswa Ranah Psikomotorik	186

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Contoh Gerak Maknawi	47
2.2 Contoh Gerak Murni	47
2.3 Contoh Gerak Gemulai	48
2.4 Contoh Gerak Dinamis.....	48
2.5 Contoh Gerak Patah-patah	48
2.6 Contoh Kelengkapan saat Menari	49
2.7 Contoh Properti dalam Tari.....	49
2.8 Kerangka Berpikir	90
3.1 Desain Penelitian Eksperimen	95
4.1 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Tes Awal Kelas Eksperimen.....	150
4.2 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Tes Awal Kelas Kontrol	150
4.3 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Tes Awal Ranah Psikomotorik	151
4.4 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir Kelas Eksperimen.....	168
4.5 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir Kelas Kontrol.....	168
4.6 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir Ranah Psikomotorik Kelas Eksperimen.....	169
5.3 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir Ranah Psikomotorik Kelas Kontrol	170

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara tidak Terstruktur	219
2. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen	221
3. Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol.....	222
4. Hasil <i>Prestest</i> Kelas Eksperimen	223
5. Hasil <i>Prestest</i> Kelas Kontrol.....	224
6. Daftar Nama Siswa Kelas Uji Coba.....	225
7. Silabus Pembelajaran	226
8. Pengembangan Silabus Kelas Eksperimen	227
9. RPP Kelas Eksperimen pertemuan 1-4	239
10. Kisi-Kisi Angket Uji Coba Minat Belajar	277
11. Angket Uji Coba Minat Belajar	278
12. Lembar Validasi Angket Ahli I.....	282
13. Lembar Validasi Angket Ahli II	289
14. <i>Output</i> Hasil Validitas dan Reliabilitas Angket Uji Coba	295
15. Kisi-Kisi Soal Uji Coba Pilihan Ganda.....	297
16. Soal Uji Coba Pilihan Ganda	299
17. Lembar Validasi Soal Uji Coba Pilihan Ganda Oleh Ahli I.....	308
18. Lembar Validasi Soal Uji Coba Pilihan Ganda Oleh Ahli II.....	313
19. Kisi-Kisi Soal Psikomotorik	318
20. Soal Psikomotorik.....	319
21. Lembar Validasi Soal Psikomotorik Oleh Ahli I.....	320

22. Lembar Validasi Soal Psikomotorik Oleh Ahli II.....	322
23. <i>Output</i> Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Soal Uji Coba.....	324
24. Lembar Deskriptor Observasi Pelaksanaan Pembelajaran SAVI	334
25. Lembar Observasi Pelaksanaan Model SAVI Pertemuan 1.....	336
26. Lembar Observasi Pelaksanaan Model SAVI Pertemuan 2.....	338
27. Lembar Observasi Pelaksanaan Model SAVI Pertemuan 3.....	340
28. Lembar Observasi Pelaksanaan Model SAVI Pertemuan 4.....	342
29. Lembar Deskriptor Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Konvensional	344
30. Lembar Observasi Pelaksanaan Model Konvensional Pertemuan 1.....	346
31. Lembar Observasi Pelaksanaan Model Konvensional Pertemuan 2.....	348
32. Lembar Observasi Pelaksanaan Model Konvensional Pertemuan 3.....	350
33. Lembar Observasi Pelaksanaan Model Konvensional Pertemuan 4.....	352
34. Rekapitulasi APKG 1 dan 2 Kelas Eksperimen.....	354
35. Kisi-kisi Minat Angket Belajar	357
36. Angket Minat Belajar.....	358
37. Tabulasi Nilai Angket Belajar Kelas Eksperimen	361
38. Tabulasi Nilai Angket Belajar Kelas Kontrol	364
39. Kisi-kisi Soal Pilihan Ganda	367
40. Soal Pilihan Ganda.....	368
41. Daftar Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	374
42. Daftar Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	375
43. Hasil Uji Prasyarat Penelitian	376
44. Uji Hipotesis	378

45. Surat Izin Penelitian dari PGSD UNNES TEGAL	382
46. Surat Izin Penelitian dari BAPPEDA	383
47. Surat Bukti Telah Melaksanakan Uji Coba	384
48. Surat Bukti Telah Melaksanakan Penelitian di Kelas Eksperimen.....	385
49. Surat Bukti Telah Melaksanakan Penelitian di Kelas Kontrol	386
50. Daftar Jurnal.....	387
51. Dokumentasi Kelas Eksperimen	391
52. Dokumentasi Kelas Kontrol.....	395

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian merupakan bagian dari pendahuluan. Berikut merupakan penjelasannya

1.1 Latar Belakang Masalah

Peranan pendidikan yaitu mencerdaskan manusia. Pendidikan akan memengaruhi manusia dalam menyiapkan segala kegiatannya dimasa sekarang dan mendatang. Salah satu tujuan pendidikan adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan salah satu lingkungan pendidikan. Oleh sebab itu, usaha manusia dalam memperoleh pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan lainnya didapat diberbagai lingkungan ini. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara optimal baik dibidang akademik maupun nonakademik.

Salim dalam Cahyo (2013: 18) menjelaskan definisi pendidikan, bahwa pendidikan merupakan usahan manusia sejak dahulu dengan tujuan mencari kebenaran. Pendidikan dalam hal ini membawa manusia menjadi lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat serta menjadikan perilaku manusia menjadi lebih baik. Pendidikan merupakan proses yang dikerjakan manusia di lingkungannya, guna

memengaruhi pola pikir dan perilaku manusia agar dapat menyesuaikan diri (Hamalik dalam Cahyo, 2013: 17).

Selain itu, pendidikan diartikan sebagai proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Salah satu manfaat pendidikan yaitu menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang terampil, cakap, bersosial, bermoral, berwawasan luas, dan lainnya yang berguna bagi perkembangan bangsa.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa pendidikan di Indonesia merupakan suatu proses yang dilakukan individu atau kelompok orang secara sadar. Usaha sadar dan terencana inilah yang mengarahkan dan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menyenangkan dan mengembangkan potensi siswa. *Output* dari pendidikan adalah siswa memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Jika bangsa memiliki generasi penerus yang memiliki *output* pendidikan yang baik, maka akan melahirkan pemimpin yang bertanggungjawab dan dapat mewujudkan tujuan pendidikan Indonesia. Tujuan pendidikan dapat tercapai apabila siswa sebagai generasi penerus bangsa dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi dirinya. Melalui pendidikan, tidak hanya kecerdasan yang dikembangkan tetapi juga aspek-aspek lain seperti akhlak mulia, kepribadian, sosial dan keterampilan.

Salah satu cara untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu dengan adanya proses pembelajaran. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Proses pasal 19 menyebutkan bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Pembelajaran merupakan kunci terjadinya pendidikan dan tercapainya tujuan pendidikan bangsa. Pembelajaran memiliki beberapa komponen, diantaranya adalah kurikulum, siswa, materi ajar, guru, dan lainnya. Guru berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 6 menjelaskan bahwa “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi menyelenggarakan pendidikan”.

Asmani (2015: 17) menjelaskan pengertian guru yaitu “figur inspirator dan motivator murid dalam mengukir masa depannya.” Oleh sebab itu, peran guru sangat vital bagi pembentukan karakter dan visi misi hidup siswanya. Peran guru dalam pendidikan sangatlah besar, mengingat guru merupakan pendidik yang menyalurkan ilmu pengetahuan kepada siswa. potensi atau minat yang dimiliki siswa dapat dikembangkan melalui pendidikan yang telah direncanakan guru. Pengembangan minat siswa dapat dilakukan dengan melalui berbagai rencana,

diantaranya adalah dengan strategi pembelajaran, model, metode, media, sampai dengan evaluasi pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran merupakan *output* keberhasilan dalam pembelajaran. *Output* pembelajaran inilah yang merupakan tolak ukur dalam menentukan tujuan pembelajaran tercapai atau tidak. Sementara itu, komponen keberhasilan dalam pembelajaran adalah guru. Meskipun dalam hal ini guru telah merancang pembelajaran yang sangat teliti sampai dengan menyusun dan melakukan evaluasi pembelajaran, guru tetap menjadi komponen keberhasilan dalam pembelajaran. Asumsi masyarakat adalah guru merupakan komponen utama yang menentukan keberhasilan siswa dalam pendidikan, padahal keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Faktor yang berpengaruh dalam sistem pembelajaran disebutkan oleh Sanjaya (2008: 52-7), diantaranya adalah faktor guru, siswa, sarana dan prasarana, dan faktor lingkungan. Keempat faktor ini merupakan faktor yang saling terkait dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, guru merupakan komponen yang menentukan implementasi suatu tujuan pembelajaran. Apabila persiapan guru dalam menyusun strategi pembelajaran tepat, namun siswa tidak memiliki minat dalam belajar, maka proses pembelajaran tidak optimal. Faktor sarana dan prasarana sekolah yang tidak mendukung akan memengaruhi proses pembelajaran, sebagai contoh alat-alat pembelajaran atau media pembelajaran.

Alat-alat pembelajaran merupakan kelengkapan sekolah yang membantu guru dapat menyampaikan informasi atau materi ajar ke siswa. Faktor siswa juga

memengaruhi proses pembelajaran, diantaranya adalah faktor latar belakang siswa dan sifat siswa. Faktor latar belakang yang dimaksud disini adalah tempat kelahiran siswa, jenis kelamin siswa, tingkat sosial ekonomi siswa, dan lain-lain. Dilihat dari sifat yang dimiliki, meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap. Ada kalanya juga ditemukan sikap siswa yang aktif dan siswa yang pasif. Sikap inilah yang memengaruhi hasil belajar dan tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Permasalahan ini dapat diatasi, apabila adanya hubungan baik antara guru dengan siswa. Salah satu hubungan baik yang terjalin antara guru dan siswa yaitu dengan melakukan pembicaraan pendek. Slameto (2013: 100-1) menyatakan tuntutan guru dalam pembelajaran salah satunya adalah “guru dapat memberikan nasihat dan bantuan kepada siswa dan guru harus memiliki semangat untuk memberikan layanan kepada siswa, sekolah, dan masyarakat diberbagai aktivitas”. Kegiatan berbincang dengan siswa menurut Slameto berupa nasihat yang dapat membantu guru dan siswa lebih dekat serta terciptanya jalinan komunikasi yang harmonis. Jalinan komunikasi ini yang menjadi indikator suatu pembelajaran berjalan dengan baik, sebab dengan jalinan hubungan ini guru dengan siswa dapat bekerjasama dengan baik, saling menghargai, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai, baik yang berupa aktivitas otak (kognisi) atau aktivitas fisik (psikomotorik).

Mawardi (2018) menjelaskan bahwa aktivitas fisik merupakan aktivitas yang dapat dilihat gerakannya, contoh bekerja dan bermain. Sementara itu, dijelaskan Mawardi bahwa aktivitas psikis adalah aktivitas jiwa manusia pada saat melakukan

kegiatan, seperti mengamati, mendengar, mengingat, mengasosiasi, dan lainnya. kedua aktivitas ini harus dipandang sebagai hubungan yang erat, sebab kedua aktivitas ini saling berhubungan, sebagai contoh adalah pada saat siswa melakukan aktivitas seperti melakukan percobaan atau *performance*, maka secara tidak sadar siswa melakukan aktivitas psikis, yaitu berfikir, meneliti, mengambil keputusan, dan bersemangat dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang mengikutsertakan aktivitas fisik dan psikis adalah pembelajaran seni. “Seni disebut *cilpa* (kata sifat) yang berarti warna. Kata jadinya adalah *su-cilpa* artinya dilengkapi bentuk yang indah atau dihias dengan indah, sedangkan kata bendanya berarti pewarnaan yang kemudian berkembang menjadi segala macam kekriyaan yang artistik” (Jazuli, 2008: 45). Definisi seni dapat dipandang dari sudut pandang psikologi, Hirawan (2014: 6) menjelaskan bahwa seni merupakan media untuk menyalurkan minat siswa seperti membaca, menulis, melukis, pengetahuan alam ataupun matematika. Sementara itu, Pekerti (2008: 1.8) menjelaskan pengertian seni yaitu kegiatan manusia yang diekspresikan melalui berbagai media yang memiliki fungsi dengan melibatkan kemampuan hati, indra, rasa, emosi, pikiran, kreativitas, dan lainnya.

Berbagai pendapat seni menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa seni merupakan wahana untuk menyalurkan perasaan seseorang dengan memperhatikan unsur estetik seni. Seni merupakan keahlian manusia dalam menciptakan karya atau menginovasikan karya dengan memperlihatkan unsur-unsur seni, seperti keindahan, kreativitas, dan unsur lain yang dapat dirasakan oleh indera manusia.

Seni dalam dunia pendidikan dikenal dengan seni budaya. Seni budaya merupakan semua bagian seni yang memiliki unsur estetik seperti rupa, musik, gerak, ataupun peran. Penyelenggaraan seni budaya pada mata pelajaran yang diberikan di satuan pendidikan karena keunikannya, contohnya adalah keadaan wilayah Indonesia yang multikultural. Keunikan inilah yang menjadikan seni budaya menjadi salah satu mata pelajaran pada satuan pendidikan.

Jazuli (2008: 143) menjelaskan ruang lingkup mata pelajaran Seni Budaya meliputi aspek-aspek sebagai berikut (1) seni rupa merupakan seni yang memperlihatkan berbagai bentuk karya, baik dua dimensi atau tiga dimensi, (2) seni musik merupakan seni yang memperlihatkan olah vokal, memainkan alat musik, dan apresiasi musik, (3) seni tari merupakan seni yang memperlihatkan gerakan.

Pembelajaran Seni Budaya merupakan pembelajaran yang tercantum dalam Kurikulum yang wajib di diajarkan pada satuan pendidikan, baik Sekolah Dasar atau Menengah. Hal tersebut dapat dilihat pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X Pasal 37 ayat 1 menjelaskan bahwa “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Keterampilan/Kejuruan, dan muatan lokal”.

Namun, tidak semua sekolah dalam pembelajaran seni budaya menyampaikan materi sesuai dengan kurikulum yang ada, khususnya pembelajaran seni tari di SDN Ujungrusi 03. SDN Ujungrusi 03 merupakan Sekolah Dasar yang

berlokasi di Jalan Kemuning 1 Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Sekolah ini mempunyai jumlah siswa 290 siswa dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 7 rombongan. Rombongan belajar yang menjadi objek penelitian adalah kelas III.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Riska Ermilawati, S.Pd. SD, wali kelas III SDN Ujungrusi 03, beliau menyampaikan beberapa kendala yang dihadapi dalam pembelajaran seni tari, diantaranya adalah proses pembelajaran seni tari sebatas pemberian teori tentang tari. Guru menyampaikan bahwa, pembelajaran seni tari pada semester ganjil dilaksanakan hanya sekali. Guru menyampaikan bahwa, pembelajaran seni tari disampaikan dengan menggunakan model ceramah atau konvensional, selain itu penyampaian materi tidak dibantu dengan media pembelajaran, namun guru tetap memanfaatkan sumber belajar yang ada yaitu pengalaman siswa.

Kendala selanjutnya adalah hasil belajar seni tari yang kurang optimal. Riska Ermilawati S.Pd., SD, menyampaikan bahwa hasil belajar seni tari kurang optimal karena pembelajaran seni tari yang tidak dilaksanakan sesuai jadwal, selain itu beliau menyampaikan nilai seni tari siswa dari hasil tes tertulis dan beberapa praktik tari sederhana. Menurut beliau, rata-rata nilai kelas seni tari siswa adalah 65 untuk ranah kognitif dan 70 untuk ranah psikomotorik dengan predikat Baik (Rofieq dalam Poerwanti, 2008: 6-30). Meskipun siswa mendapat nilai dengan predikat Baik, namun keterampilan siswa belum terlihat, siswa dinyatakan lulus tetapi tidak sempurna (Rofieq dalam Poerwanti, 2008: 6-10).

Sementara itu, dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 12 ayat 1B menyatakan “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya”. Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa satuan pendidikan kurang memberikan pelayanan pada siswa sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki siswa. Kendala selanjutnya adalah minat terhadap pembelajaran seni tari kurang.

Minat merupakan perasaan tertarik akan sesuatu. Minat siswa kelas III pada pembelajaran seni tari kurang. Kondisi belajar ini yang mengakibatkan pembelajaran tidak efektif. Usman (2001: 21) dalam Darmadi (2017: 310) menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran karena adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Selanjutnya dijelaskan bahwa minat memiliki pengaruh yang cukup besar, karena dengan adanya minat maka tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Minat yang kurang dalam pembelajaran seni tari di kelas III SDN Ujungrusi 03 diakibatkan dari beberapa faktor diantaranya adalah pembelajaran tidak menggunakan media, pembelajaran seni tari dilaksanakan pada hari sabtu setelah jam istirahat, dan penyampaian materi menggunakan metode ceramah atau konvensional. Metode konvensional merupakan metode tradisional (ceramah) yang masih digunakan guru dalam menyampaikan materi ajar kepada siswa. Menurut Majid (2015: 194) “metode ceramah merupakan cara yang digunakan dalam

mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan (*lecturer*)”. Ciri dari metode ini adalah guru aktif dalam memberikan materi dari awal sampai akhir pembelajaran, dan siswa mendengarkan guru ceramah. Majid (2015: 197) menjelaskan kekurangan dari metode ini adalah siswa menjadi bosan. Kebosanan ini yang mengakibatkan materi tidak diterima dengan baik oleh siswa. Kreativitas guru dalam menyampaikan materi dapat divariasikan dengan menggunakan model pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif banyak memiliki keuntungan, baik keuntungan bagi guru atau siswa. Salah satu manfaat model pembelajaran bagi guru adalah menambah kreativitas guru dalam menyampaikan materi ajar dan menambah wawasan guru terhadap model pembelajaran yang inovatif. Sementara itu, manfaat model pembelajaran bagi siswa adalah memudahkan siswa dalam memahami materi ajar, meningkatkan hasil belajar, dan prestasi belajar siswa dapat terlihat.

Kendala lain yang dihadapi guru SDN Ujungrusi 03 dalam pembelajaran seni tari yaitu guru tidak menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, sehingga pembelajaran tidak diminati siswa. Pembelajaran yang tidak diminati siswa tentunya tidak dapat membantu siswa mengembangkan potensinya. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan pendidikan yang dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 dimana disebutkan bahwa melalui pendidikan siswa dapat mengembangkan potensinya.

Demi terwujudnya pendidikan yang dapat membantu siswa mengembangkan potensinya, guru seyogyanya dapat mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan, yaitu dengan menggunakan media pembelajaran. Menurut Rossi dan Breidle (1966: 3) dalam Sanjaya (2008: 163) mengemukakan bahwa media pembelajaran merupakan semua alat yang digunakan guru baik audio atau visual untuk menyampaikan materi ajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Media pembelajaran merupakan perantara dalam pendidikan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi.

Penggunaan media pembelajaran dimaksudkan agar siswa dapat memahami dengan tepat isi materi yang disampaikan guru. Kemp dan Dayton (1985) dalam Yamin (2013: 200-3) mengidentifikasi bahwa terdapat delapan manfaat media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, diantaranya adalah:

Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan, proses pembelajaran menjadi lebih menarik, proses belajar siswa menjadi lebih interaktif, jumlah waktu belajar mengajar dapat dikurangi, kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan, proses belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, sikap positif siswa terhadap bahan pelajaran maupun terhadap proses belajar itu sendiri dapat ditingkatkan, dan peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif dan produktif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka manfaat dari adanya media pembelajaran berpengaruh dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dengan adanya media pembelajaran maka kegiatan pembelajaran banyak terjadi hal-hal positif, diantaranya adalah pembelajaran lebih menyenangkan, waktu pembelajaran lebih singkat, siswa aktif, dan pembelajaran lebih interaktif. Selain itu, manfaat dari

adanya media pembelajaran yaitu sebagai penerjemah materi yang abstrak yang belum diketahui oleh siswa.

Apabila dilihat dari sifatnya media pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga yaitu *auditif*, *visual*, dan *audio visual*. Salah satu media pembelajaran yang mempunyai unsur suara dan gambar adalah media *audio visual*, contohnya video, film dokumenter, video biografi, dan lain sebagainya. Media pembelajaran yang kreatif dan penyampaian materi yang tepat akan menghasilkan pembelajaran yang efektif dan tujuan pembelajaran akan tercapai, namun apabila pembelajaran kreatif tetapi penyampaian materi tidak tepat atau guru tidak menguasai materi, maka media pembelajaran akan sia-sia.

Di samping guru harus kreatif dalam membuat media pembelajaran dan menyampaikan materi ajar kepada siswa, guru juga dapat menggunakan berbagai model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran merupakan prosedur yang dirancang guru untuk menyampaikan materi ajar. Model pembelajaran mencakup beberapa komponen, diantaranya adalah metode, media, sumber belajar, sampai dengan penilaian dalam pembelajaran. Model pembelajaran saat ini telah berkembang dengan pesat, salah satu model pembelajaran yang kreatif dan inovatif adalah model SAVI.

“Model pembelajaran SAVI (*Somatis*, *Auditori*, *Visual*, dan *Intelektual*) menyajikan suatu sistem lengkap untuk melibatkan indera dan emosi dalam proses belajar yang merupakan cara belajar yang alami” (Meier dalam Rusman, 2016: 373). *Somatis* artinya belajar dengan bergerak atau berbuat, *Auditori* adalah belajar

dengan berbicara atau mendengar, *Visual* artinya belajar mengamati atau menggambar, *Intelektual* artinya belajar dengan memecahkan masalah atau menerangkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SAVI menekankan pada penggunaan alat indera manusia dari gerak tubuh sampai emosi (rasa) untuk mendapatkan pengetahuan. Manfaat Model pembelajaran SAVI diantaranya adalah siswa menjadi aktif, pembelajaran menjadi menyenangkan, terdapat kerjasama antar siswa (Shoimin, 2017: 182).

Berikut beberapa peneliti melakukan eksperimen keefektifan model ini dalam pembelajaran, diantaranya adalah:

Yuliasiono dan Sedyawati (2013) dari Universitas Negeri Semarang berjudul “Pembelajaran Somatik Auditori Visual Intelektual (SAVI) Dengan Media *Compact Disc Interaktif*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya pengaruh terhadap hasil belajar kognitif sesuai dengan koefisien korelasi biserial sebesar 0,48 dan koefisien determinasi sebesar 22,94% dengan kriteria pengaruh sedang, rata-rata hasil belajar kognitif sebesar 83,53 pada kelas eksperimen sedangkan kelas kontrol sebesar 78,09. Berdasarkan data penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SAVI dengan media CD interaktif berpengaruh pada hasil belajar siswa materi pokok hidrokarbon.

Menurut penelitian Misnih dan Maya (2014) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Anak melalui Pendekatan SAVI dan Media Audio visual pada Siswa Kelas V SDN Ngadirejo 01 Kartasura Kabupaten Sukoharjo” bahwa keterampilan

menyimak pada akhir siklus sebesar 84,58%. Siklus I sebanyak 74,41%, siklus II sebesar 100%. Penelitian ini membuktikan bahwa model SAVI dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa.

Penelitian Koderi dan Syahrial (2018) dari Universitas Islam Lampung dengan judul “*Model Development of SAVI-Based E-Module for Arabic Instruction at Islamic Junior High School in Bandar Lampung, Indonesia*” bahwa rata-rata nilai sebelum tes sebesar 48,1666, setelah tes sebesar 75,775. Nilai $t_{observasi}$ lebih besar dari t_{hitung} ($15,42807 > 2,02268$). Hal ini membuktikan bahwa model SAVI dalam pembelajaran Bahasa Arab efektif dalam memperbaiki prestasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang model SAVI pada pembelajaran seni Tari, dengan judul “Keefektifan Model SAVI Berbantu Media Audio visual terhadap Minat dan Hasil Belajar Seni Tari Siswa Kelas III SDN Ujungrusi 03 Kabupaten Tegal”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan model pembelajaran SAVI Berbantu media audio visual pada kelas eksperimen, serta membandingkan minat dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Seni Tari.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, terdapat permasalahan yang dijumpai dalam proses pembelajaran Seni Tari kelas III SDN Ujungrusi 03 Kabupaten Tegal, yaitu:

- (1) Guru dalam mengajar Seni Tari masih menggunakan metode konvensional, tanpa adanya variasi model pembelajaran.

- (2) Guru tidak menggunakan media pembelajaran, sehingga kurang menarik minat siswa dalam pembelajaran Seni Tari.
- (3) Hasil belajar ranah kognitif dan psikomotorik siswa dalam pembelajaran Seni Tari kurang optimal, yaitu sebanyak 79% dan 65% belum memenuhi KKM.
- (4) Minat siswa dalam pembelajaran seni tari kurang.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk keefektifan dan kefokusannya penelitian yang akan dilaksanakan, berikut *point* pembatasan masalah:

- (1) Keefektifan model SAVI yang dimaksud adalah tingkat besarnya dampak dari model SAVI yang dijadikan sebagai bentuk perlakuan pada kelompok eksperimen.
- (2) Minat yang dimaksud yakni minat siswa dalam mengikuti pembelajaran Seni Tari.
- (3) Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penilaian kognitif berupa tes tertulis bentuk pilihan ganda dan psikomotorik berupa praktik tari sederhana.
- (4) Media audio visual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai variasi dalam pembelajaran Seni Tari yang dijadikan sebagai bentuk perlakuan pada kelompok eksperimen dan kontrol.

- (5) Populasi penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Ujungrusi 03 dan siswa kelas III SDN Ujungrusi 04 Kabupaten Tegal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- (1) Apakah terdapat perbedaan minat belajar siswa yang signifikan, setelah mendapat pembelajaran menggunakan model SAVI Berbantu media audio visual dan siswa yang menggunakan model konvensional pada pembelajaran Seni Tari?
- (2) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan, antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan model SAVI Berbantu media audio visual dan siswa yang menggunakan model konvensional pada pembelajaran Seni Tari?
- (3) Apakah penggunaan model SAVI Berbantu media audio visual efektif terhadap minat belajar siswa kelas III setelah pembelajaran seni tari?
- (4) Apakah penggunaan model SAVI berbantu media audio visual efektif terhadap hasil belajar siswa kelas III pada pembelajaran seni tari?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan tolak ukur berhasil tidaknya penelitian yang hendak dilaksanakan. Berikut tujuan umum dan khusus penelitian.

1.5.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran SAVI Berbantu Media Audio visual terhadap Minat dan Hasil Belajar Seni Tari Siswa Kelas III SDN Ujungrusi 03 Kabupaten Tegal.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

- (1) Menganalisis dan mendeskripsi ada tidaknya perbedaan minat belajar seni tari kelas III setelah mendapat pembelajaran model SAVI Berbantu media audio visual dengan siswa yang mendapat pembelajaran konvensional.
- (2) Menganalisis dan mendeskripsi ada tidaknya perbedaan hasil belajar siswa kelas III antara siswa yang mendapat pembelajaran model SAVI Berbantu media audio visual dengan siswa yang mendapat pembelajaran konvensional.
- (3) Menganalisis dan mendeskripsi keefektifan model SAVI Berbantu media audio visual terhadap minat belajar siswa kelas III setelah pembelajaran.
- (4) Menganalisis dan mendeskripsi keefektifan model SAVI Berbantu media audio visual terhadap hasil belajar seni tari siswa kelas III.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak antara lain siswa, guru, sekolah, dan peneliti. Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis yaitu manfaat dalam bentuk hasil pemikiran yang berkaitan dengan teori yang digunakan,

sedangkan manfaat praktis yaitu manfaat dalam bentuk praktik yang ditujukan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian. Berikut penjelasannya.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dibidang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar dan memberi manfaat teoritis berupa informasi tentang penerapan model SAVI Berbantu Media Audio visual terhadap Minat dan Hasil Belajar Seni Tari Siswa Kelas III SDN Ujungrusi 03 Kabupaten Tegal.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian, diantaranya adalah siswa, guru, sekolah, dan peneliti. Uraian selengkapnya yaitu sebagai berikut:

1.6.2.1 Bagi Siswa

- (1) Menumbuhkan minat dan pemahaman siswa kelas III pada pembelajaran seni tari melalui model SAVI Berbantu media audio visual.
- (2) Meningkatkan hasil belajar siswa kelas III pada pembelajaran seni tari melalui model SAVI Berbantu media audio visual.
- (3) Memudahkan siswa untuk memahami materi seni tari melalui model SAVI Berbantu media audio visual.

1.6.2.2 Bagi Guru

- (1) Menambah wawasan dan pengetahuan tentang model SAVI Berbantu media audio visual.

- (2) Bahan masukan bagi guru dalam memvariasikan model pembelajaran yang efektif untuk mata pelajaran seni tari, sehingga dapat berdampak positif terhadap minat dan hasil belajar siswa.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

- (1) Meningkatkan kualitas pembelajaran seni tari di SDN Ujungrusi 03 Kabupaten Tegal.
- (2) Meningkatnya motivasi sekolah dalam menciptakan sistem pembelajaran seni tari yang lebih beragam dan menyenangkan.
- (3) Menambah inovasi dalam penggunaan model pembelajaran seni tari dalam rangka memperbaiki atau meningkatkan proses pembelajaran seni tari.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

- (1) Menambah wawasan mengenai model SAVI berbantu media audio visual dan penggunaannya dalam pembelajaran.
- (2) Meningkatkan keterampilan dalam menerapkan model pembelajaran SAVI dalam proses pembelajaran.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka terdiri dari kajian teori, kajian empiris, kerangka berpikir, dan hipotesis. Bagian ini mengungkap teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Berikut ini uraian masing-masing sub bagian kajian pustaka.

2.1 Kajian Teori

Kajian teori merupakan uraian tentang teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dan menjadi dasar dilaksanakannya penelitian. Kajian teori dimaksudkan untuk memberi gambaran atau batasan yang digunakan sebagai dasar dilakukannya penelitian. Bagian kajian teori akan dijelaskan, (1) pengertian belajar, (2) faktor-faktor yang memengaruhi belajar, (3) pengertian pembelajaran, (4) minat belajar, (5) hasil belajar, (6) karakteristik siswa Sekolah Dasar, (7) hakikat seni budaya dan keterampilan di SD, (8) hakikat pembelajaran seni tari di SD, (9) materi pembelajaran, (10) model pembelajaran, (11) model pembelajaran SAVI, (12) media pembelajaran, (13) klasifikasi media pembelajaran, (14) media Audiovisual.

2.1.1 Pengertian Belajar

Secara umum, masyarakat menganggap arti belajar merupakan usaha manusia untuk memperoleh kepandaian atau ilmu. Asumsi masyarakat dengan kata belajar adalah mencari ilmu di sekolah dengan bantuan guru sebagai pendidik dan siswa adalah objek yang mendapatkan ilmu atau kepandaiannya. Slameto (2013: 2)

menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang karena adanya interaksi dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pandangan senada di kemukakan Gagne dalam Susanto (2016: 1) menjelaskan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku, kebiasaan, keterampilan, pengetahuan karena adanya pengaruh motivasi.

Kegiatan belajar yang diciptakan guru sebagaimana tuntutan pendekatan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) sepatutnya didasarkan atas pemahaman sebagaimana anak usia SD itu belajar. Menurut Piaget dalam Slameto (2013: 13) bahwa tahap perkembangan usia anak pada usia Sekolah Dasar adalah berpikir secara konkret. Perkembangan intelektual siswa terjadi pada proses yang sederhana seperti melihat, menyentuh, menyebut nama benda dan sebagainya. Didukung pendapat Yulaelawati dalam Setijowati (2016: 2) bahwa proses belajar siswa yaitu dengan melibatkan beberapa indera yang dimilikinya dan didukung dengan otot dan otak.

Hal penting yang menjadi pelajaran bagi guru adalah bahwa siswa SD merupakan siswa aktif, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, dan ingin mencoba. Anitah (2009: 1.17) menjelaskan bahwa belajar mempunyai tiga atribut pokok, diantaranya adalah (1) belajar merupakan aktivitas pikiran dan perasaan serta proses mental dan emosional, (2) hasil belajar didapat dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, (3) cara belajar dengan melalui pengalaman, baik secara langsung atau tidak langsung.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses mendapatkan ilmu pengetahuan dengan berbagai cara yaitu dengan melalui semua indera manusia, dan dilengkapi dengan otot, otak, hasil pengalaman dan kebiasaan (*habit*). Belajar juga dimaknai sebagai cara seseorang dalam beraktivitas dan berfikir untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, baik melalui pengalamannya sendiri atau dengan bantuan orang lain. Melalui belajar, seseorang akan mendapatkan hasil belajar berupa perubahan tingkah laku baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar

Belajar yang terjadi pada tiap siswa mempunyai hasil belajar yang berbeda. Hasil belajar inilah yang menjadi acuan baik orangtua siswa atau siswa sebagai penentu keberhasilan. Tingkat keberhasilan dalam pembelajaran menurut Djamarah (2010: 107) yaitu istimewa, baik sekali, baik, dan kurang. Hasil belajar yang berbeda dipengaruhi karena adanya faktor yang memengaruhi. Beberapa faktor yang memengaruhi belajar diantaranya minat belajar yang kurang, perilaku, motivasi, dan lainnya. Slameto (2013: 54-60) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal dibagi menjadi tiga faktor, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologi, dan faktor kelelahan. *Pertama*, faktor jasmaniah dibagi menjadi faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh. *Kedua*, faktor psikologis dibagi menjadi faktor *intellegenssi*, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. *Ketiga*,

faktor kelelahan. Kelelahan pada seseorang dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga dorongan untuk belajar tidak ada.

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar dikelompokkan menjadi tiga, yaitu faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. *Pertama*, faktor keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama siswa belajar. Faktor yang memengaruhi belajar siswa di lingkungan keluarga diantaranya adalah cara orangtua mendidik, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, dan pengertian orangtua. *Kedua*, faktor sekolah yang memengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, standar pelajaran dan waktu sekolah, keadaan gedung, dan tugas rumah. *Ketiga*, faktor masyarakat. Masyarakat merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar siswa, contohnya kehidupan pada masyarakat atau tempat hiburan yang terdapat di masyarakat.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman (2007: 158) dalam Susanto (2016: 12) bahwa faktor yang memengaruhi belajar dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat dan perhatian dalam proses pembelajaran, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan siswa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi keluarga (kondisi ekonomi, cara orangtua mendidik, dan lain sebagainya), sekolah (lingkungan sekolah, pengaruh teman, guru, warga sekolah,

sarana dan prasarana, dan lain-lain), dan masyarakat (pengaruh masyarakat, kondisi, dan lingkungan).

Ilham (2018) menjelaskan faktor keberhasilan belajar mengajar merupakan kemampuan guru sebagai tenaga profesional. Tetapi dalam pelaksanaan tugas pengelolaan kegiatan belajar mengajar terdapat berbagai faktor yang menyebabkan orang memandang bahwa pengelolaan kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan yang kurang profesional, kurang efektif, dan kurang perhatian.

Beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran diantaranya adalah *pertama*, hubungan interpersonal antara guru dengan siswa. Sebagai contoh adalah hubungan yang hangat dan baik mengakibatkan siswa percaya dengan guru dan memperhatikan guru pada saat pembelajaran. *Kedua*, tugas tambahan guru dalam memberikan materi ajar. Tugas inilah yang menjadi pekerjaan rumah guru agar mengetahui karakteristik siswanya dan memahami cara menyampaikan materi dengan tepat. Selain itu, pemberian materi atau tugas yang terlalu banyak dapat menyebabkan siswa semakin malas dengan guru, apalagi tugas yang tidak koreksi.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Semakin berkembangnya ilmu pendidikan dan pergantian kurikulum, istilah belajar mengajar berubah menjadi pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses yang terjadi di kelas dengan tujuan memberikan ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa dengan bantuan media dan memanfaatkan sumber belajar yang ada. Sejalan dengan pengertian tersebut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Pendapat senada dikemukakan oleh Susanto (2016: 18-9) bahwa “pembelajaran merupakan aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan guru.” *Association for Educational Communication and Technology (AECT)* menegaskan bahwa proses pembelajaran (*Instructional*) yang terjadi di kelas-kelas merupakan bagian dari pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem instruksional, yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan latar atau lingkungan.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang dilakukan guru dengan tujuan menyampaikan materi ajar atau ilmu pengetahuan kepada siswa, dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, media, strategi, sumber belajar dan disertai adanya interaksi antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa. Pembelajaran merupakan proses untuk menilai siswa atau mengevaluasi siswa dari ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan setelah siswa mendapatkan materi ajar oleh guru.

Sanjaya (2008: 79) dalam Setijowati (2016: 7) menjelaskan beberapa karakteristik pembelajaran, antara lain:

Pertama, pembelajaran berarti membelajarkan siswa, guru tidak berperan sebagai sumber belajar tetapi membimbing dan memfasilitasi agar siswa mampu dan mau belajar. Siswa ditempatkan sebagai subjek belajar sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya. *Kedua*, proses

pembelajaran berlangsung dimana saja, siswa dapat memanfaatkan berbagai tempat belajar sesuai dengan kebutuhan. Kelas yang dibatasi empat dinding bukan merupakan satu-satunya tempat belajar, siswa dapat belajar dimana saja. *Ketiga*, pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan, penguasaan materi pelajaran bukanlah akhir dari proses pembelajaran, tetapi sejauh mana materi pelajaran yang dikuasai dapat membentuk pola perilaku siswa itu sendiri.

Sependapat dengan Sanjaya, Majid (2015: 4) menjelaskan bahwa pada prinsipnya, pembelajaran tidak hanya terbatas pada *event-event* yang dilakukan oleh guru, tetapi mencakup semua *events* yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar yang meliputi kejadian-kejadian yang diturunkan dari bahan-bahan cetak, seperti gambar, radio, televisi, film, slide, maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses menerima pengetahuan baik dari guru atau media lain yang bermanfaat bagi siswa atau orang yang menerima pesan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru sebagai fasilitator, dan siswa yang mendapatkan informasi atau materi ajar dari guru, lingkungan, buku, dan berbagai sumber lainnya. Pembelajaran merupakan proses yang berlangsung dimana saja dan tidak terbatas ruang dan waktu, sebab setiap kegiatan yang dilakukan siswa merupakan pembelajaran kontekstual yang alami. Pembelajaran kontekstual alami inilah yang menjadi pengetahuan yang tidak dapat dihilangkan dari ingatan siswa, sebab pembelajaran kontekstual mengikutsertakan siswa dapat mengalaminya sendiri.

2.1.4 Minat Belajar

Minat belajar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi belajar siswa. Tanpa adanya minat belajar, siswa tidak terpacu dalam belajar. Oleh karena itu, mengingat pentingnya keberadaan minat dalam kegiatan pembelajaran, beberapa ahli menjabarkan tentang minat belajar, sehingga guru dapat memunculkan minat belajar siswa pada saat pembelajaran.

Hilgard dalam Slameto (2013: 57) *interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Slameto (2013: 180) menjelaskan bahwa minat merupakan perasaan senang dan ketertarikan pada sesuatu tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Hurlock (1995: 144) dalam Darmadi (2017: 310) menjelaskan bahwa minat merupakan dorongan yang timbul dari seseorang untuk melaksanakan kegiatan yang mereka sukai, tanpa adanya paksaan.

Pendapat ahli mengenai minat belajar dapat disimpulkan, bahwa minat yaitu keadaan jiwa yang merasa senang dengan objek tertentu dan merasa ada kepentingan didalamnya. Melalui minat, maka akan memberikan stimulus yang mendorong seseorang untuk memperhatikan aktivitas yang dilakukan berdasarkan pengalaman yang sebenarnya. Wardiman (1996) dalam Sudaryono, dkk (2013: 90) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki minat pada mata pelajaran tertentu, maka perhatiannya akan tinggi, dan aktivitas siswa pada pelajaran tersebut akan tinggi.

Namun, fakta yang terjadi adalah beberapa mata pelajaran tidak diminati siswa, lantaran mata pelajaran yang membosankan atau dari segi penyajian materi. Masalah inilah yang menjadi tugas guru untuk menimbulkan minat pada mata pelajaran, agar mata pelajaran dapat diminati oleh siswa. Proses menimbulkan minat pada siswa merupakan proses yang harus diperhatikan oleh guru. Rosyidah (1988: 1) dalam Susanto (2016: 60) menjelaskan “timbulnya minat pada diri siswa pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu minat yang berasal dari pembawaan dan minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar”.

Pertama, minat yang berasal dari pembawaan, yaitu minat yang timbul dari individu itu sendiri. *Kedua*, minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar. Minat ini timbul karena adanya dorongan dari lingkungan, orang tua, teman, atau masyarakat. Berdasarkan kedua prinsip tersebut, prinsip kedua merupakan tugas dari seorang guru dalam membangkitkan minat siswa. Siswa yang kurang berminat dalam proses pembelajaran dapat disiasati dengan kreativitas guru. Kreativitas guru dalam memberikan materi haruslah tepat, yaitu dengan menggunakan berbagai strategi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Namun, tidak semua materi dapat disampaikan dengan strategi yang tepat. Terkadang karena salah mengambil langkah, proses pembelajaran menjadi tidak terkendali. Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada siswa adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Misalnya siswa menaruh minat pada olahraga lomba sepeda. Sebelum mengajarkan percepatan gerak, guru dapat memberikan apersepsi dengan

menghubungkan minat siswa dengan materi ajar, yaitu olahraga lomba sepeda dengan percepatan gerak.

Rooijackers dalam Slameto (2013: 181) berpendapat bahwa cara menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa, misalnya akan menaruh perhatian pada pelajaran tentang gaya berat, bila hal itu dikaitkan dengan peristiwa mendaratnya manusia pertama dibulan akan lebih bervariasi dan pembelajaran lebih diminati siswa. Beberapa faktor yang dapat menimbulkan minat terhadap pelajaran dikemukakan oleh Singer (1987: 95) dalam Darmadi (2017: 313), dijelaskan setidaknya terdapat 4 faktor yang menimbulkan minat terhadap pelajaran siswa. diantaranya adalah:

1. Pelajaran akan menarik murid jika terlihat adanya hubungan antara pelajaran dan kehidupan nyata.
2. Bantuan yang diberikan guru terhadap anak didiknya dalam mencapai tujuan tertentu.
3. Adanya kesempatan yang diberikan guru terhadap siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar.
4. Sikap yang diperlihatkan guru dalam usaha meningkatkan minat siswa, sikap seorang guru yang tidak disukai oleh anak didik tentu akan mengurangi minat dan perhatian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan.

Pendapat lain mengenai faktor yang menimbulkan minat dikemukakan oleh Singgih (1995: 69) dalam Darmadi (2017: 313) menyebutkan bahwa minat akan timbul dari sesuatu yang telah diketahui, dan kita dapat mengetahui sesuatu dari belajar. Jadi, apabila seseorang belum pernah mendengar tentang sesuatu maka tidak akan menaruh minat terhadapnya. Beberapa ahli menyebutkan bahwa faktor yang memengaruhi minat belajar diantaranya adalah motivasi, lingkungan, kesempatan,

cita-cita, bakat, hobi, rasa suka, dan lainnya. Faktor inilah yang menjadi indikator terdapatnya minat belajar siswa.

Djamarah (2002: 132) dalam Darmadi (2017: 317) mengungkapkan bahwa indikator minat diantaranya adalah “pernyataan lebih menyukai sesuatu, partisipasi aktif dalam kegiatan, dan menaruh perhatian lebih besar terhadap sesuatu yang diminatinya”. Pendapat lain dikemukakan oleh Darmadi (2017: 318) bahwa minat diperoleh melalui suatu proses belajar yang timbul melalui proses mengamati suatu objek yang kemudian menghasilkan suatu penilaian-penilaian tertentu terhadap objek yang menimbulkan minat seseorang. Indikator minat menurut Darmadi (2017: 381) diantaranya adalah adanya pemusatan perhatian, perasaan, dan pikiran dari subjek terhadap pembelajaran karena adanya ketertarikan, adanya perasaan senang terhadap pembelajaran, adanya kemauan atau kecenderungan pada diri subjek untuk terlibat aktif dalam pembelajaran serta untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

2.1.5 Hasil Belajar

Masalah belajar adalah masalah yang berhubungan dengan hasil belajar. Melalui belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan, dan hasil belajar, sehingga terbentuklah sikap dan bertambahnya ilmu pengetahuan. Namun dengan hasil belajar yang kurang optimal mengakibatkan orang merasa kurang pintar dan merasa usaha belajarnya sia-sia. Permasalahan ini yang sering dihadapi siswa pada dunia pendidikan, yaitu hasil belajar yang kurang optimal, karena beberapa faktor penyebabnya antara lain faktor internal ataupun eksternal.

Hasil belajar merupakan *output* dari proses pembelajaran pada mata pelajaran dengan memperlihatkan skor yang didapat siswa. Hasil belajar merupakan rekapitulasi nilai siswa dalam proses pembelajaran selama kurun waktu tertentu. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XVI Pasal 58 ayat 1 menjelaskan bahwa “Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.

Susanto (2016: 5) menyatakan bahwa hasil belajar yaitu perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendapat Susanto dipertegas oleh Nawawi dalam Susanto (2016: 5) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Pendapat lain dikemukakan oleh W. Winkel dalam Darmadi (2017: 252) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka.

Berdasarkan beberapa pengertian hasil belajar oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran dan mendapatkan skor setelah diadakannya tes. Tes merupakan kegiatan yang dilakukan guru guna mengetahui hasil belajar siswa dan kemajuan prestasi belajar siswa. Hasil belajar dan kemajuan prestasi siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi

sikap dan keterampilan. Oleh sebab itu, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala aspek, baik aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

Penilaian hasil belajar oleh guru dilakukan dengan tujuan untuk memantau kemajuan belajar siswa dan untuk meningkatkan efektifitas kegiatan pembelajaran. Semakin tinggi hasil belajar siswa, maka progres belajar siswa dan efektifitas pembelajaran berjalan efektif. Oleh sebab itu, penilaian hasil belajar oleh guru dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau progres belajar, perbaikan hasil, dan mencakup berbagai aspek pada diri siswa, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik sesuai dengan karakteristik kelompok mata pelajaran. Setidaknya ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam menilai hasil belajar siswa.

Jazuli (2008) menjelaskan empat hal yang perlu diperhatikan dalam menilai hasil belajar siswa, yaitu “salah satunya adalah penilaian ditujukan untuk menilai hasil belajar siswa secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Ranah psikomotor sebagai proses dan hasil belajar siswa merupakan pemberian pengalaman kepada siswa untuk terampil mengerjakan sesuatu dengan menggunakan motor yang dimiliki (Supardi, 2016: 178). Mardapi (2003) dalam Supardi (2016: 179) menjelaskan bahwa pembelajaran psikomotorik meliputi: gerak refleks, gerakan dasar, gerakan persepsi, gerakan kemampuan fisik, gerakan terampil, dan gerakan indah dan kreatif atau kemampuan berkomunikasi dengan gerakan.

Berdasarkan penjelasan mengenai kegiatan pembelajaran psikomotorik, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran psikomotorik memiliki 6 tingkatan dalam keterampilan gerak. Keterampilan gerak inilah yang dapat mengembangkan potensi awal siswa agar lebih baik. Berdasarkan pendapat Jazuli dan Mardapi dalam Supardi (2016: 179) tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik serta mengembangkan potensi siswa.

2.1.6 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Jika mengacu pada perkembangan tahapan perkembangan anak usia sekolah dasar, “anak pada rentang usia 6-9 tahun merupakan masa kanak-kanak tengah, dan pada rentang usia 10-12 tahun merupakan masa kanak-kanak akhir” (Desmita, 2017: 35). Usia anak pada tingkatan sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu lebih senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang melakukan kegiatan secara langsung. Oleh sebab itu, dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda, guru memiliki peran besar dalam pembelajaran.

Salah satu peranan guru dalam pendidikan menurut Slameto (2013: 97) adalah guru dapat membantu atau mengembangkan aspek-aspek pribadi siswa seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Berdasarkan peran guru tersebut dapat dijelaskan bahwa pada saat guru membantu perkembangan siswa akan mengetahui berbagai macam sikap, sifat, ataupun kebiasaan siswa. Sikap siswa

yang berbeda hendaknya dipahami guru dalam memberikan pendidikan, karena siswa mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda. Karakteristik inilah yang harus diperhatikan guru, mengingat tuntutan guru adalah memiliki semangat untuk memberikan layanan kepada siswa, sekolah, dan masyarakat (Slameto, 2013: 101).

Sementara itu, Havighurst dalam Susanto (2016: 72) menjelaskan karakteristik siswa sekolah dasar yaitu pada masa kanak-kanak akhir sekolah. Masa ini merupakan masa usia antara enam tahun hingga dua belas tahun yang memiliki tugas-tugas perkembangan, sebagai berikut:

- 1) Belajar keterampilan fisik untuk pertandingan biasa dilakukan siswa sehari-hari, 2) membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sebagai organisme yang sedang tumbuh kembang, 3) belajar bergaul dengan teman-teman sebayanya, 4) belajar peranan sosial yang sesuai sebagai pria atau wanita, 5) mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari, 6) mengembangkan kata hati, moralitas, dan suatu skala nilai-nilai, 7) mencapai kebebasan pribadi, 8) mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok dan institusi-institusi sosial.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Havighurst bahwa perkembangan mental pada anak sekolah dasar yang paling menonjol sebagaimana dikemukakan sebelumnya, meliputi perkembangan intelektual, bahasa, sosial, dan moral keagamaan. Pada usia anak sekolah dasar yaitu 6 sampai dengan 12 tahun perkembangan mental anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah teman sebaya, lingkungan, pola pemikiran dan media masa. Sebagai contoh adalah perkembangan bahasa. Bahasa anak akan berkembang bila saat siswa dapat berkomunikasi atau berinteraksi dengan lingkungannya atau dengan media masa.

Usia anak sekolah dasar ditandai dengan karakteristik-karakteristik perkembangan lainnya. Secara umum, karakteristik perkembangan anak pada kelas awal (kelas 1, 2, 3) sekolah dasar biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka dapat mengontrol tubuh dan dapat menyeimbangkan tubuhnya, dan untuk tingkatan di atasnya pertumbuhan fisik siswa lebih baik, yaitu dapat berlari, melompat, dan lainnya (Susanto, 2016: 76). Piaget (1950) dalam Susanto (2016: 77-8) menyatakan bahwa setiap tahapan perkembangan kognitif siswa sekolah dasar berbeda-beda sesuai dengan karakteristik usianya.

Karakteristik siswa sekolah dasar menurut Piaget dikelompokkan menjadi empat tahapan, yaitu tahap sensori motor (usia 0-2 tahun), tahap pra-operasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), dan tahap operasional formal (usia 11-15 tahun). Berdasarkan tahapan ini, maka perkembangan siswa dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, pertumbuhan, dan perkembangannya juga berbeda. Desmita (2017: 36) menjelaskan bahwa untuk mencapai setiap tugas perkembangan yang sesuai dengan usia siswa, maka guru dituntut dapat memberikan bantuan berupa:

1. Menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik
2. Melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bergaul dan bekerja dengan teman sebaya, sehingga kepribadian sosialnya berkembang.
3. Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang konkret atau langsung dalam membangun konsep.
4. Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai, sehingga siswa mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret yaitu pada rentang usia antara 6-12 tahun, yang berarti anak hanya memahami penjelasan secara nyata dengan bantuan media. Oleh sebab itu, guru dalam memberikan penjelasan pada siswa lebih mudah menggunakan media atau alat peraga secara langsung. Alat peraga merupakan jembatan untuk menghubungkan pemikiran siswa dengan sesuatu yang nyata. Selain dengan media, kegiatan pembelajaran dengan memberikan pengalaman nyata dan konkret lebih diterima siswa, karena pembelajaran lebih diminati dan siswa akan mengalami pembelajarannya sendiri.

2.1.7 Hakikat Seni Budaya dan Keterampilan di SD

Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku. Semua aktivitas manusia adalah pembelajaran yang memperoleh hasil belajar sesuai dengan apa yang kita pelajari. Oleh karena itu, “belajar bukanlah sekadar pengalaman, melainkan sebuah proses yang berlangsung secara aktif, efektif, integratif, dan berkesinambungan sepanjang hayat dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan dan pengalaman untuk mencapai tujuan”. (Jazuli, 2008: 136). Lebih lanjut pendapat Jazuli diteguhkan oleh apa yang digariskan oleh UNESCO, bahwa:

Belajar bukan sekadar proses memahami dan mengumpulkan ilmu pengetahuan, tetapi harus memenuhi empat pilar pendidikan yaitu: (1) belajar untuk memperoleh pengetahuan dan untuk melakukan pembelajaran (*Learning to know*), (2) belajar untuk memiliki kemampuan dasar dalam berkarya (*Learning to do*), (3) belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai pribadi yang bertanggungjawab (*Learning to be*), (4) belajar untuk mampu

hidup bermasyarakat dengan bekerja sama, saling menghormati, dan menghargai nilai-nilai pluralitas dan kedamaian (*Learning to live together*).

Keempat pilar tersebut telah ditransformasikan dalam dunia pendidikan Indonesia yaitu dalam empat kompetensi, diantaranya adalah Kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Munib, 2010: 51). Keempat kompetensi ini merupakan kompetensi guru dalam memberikan pembelajaran atau pendidikan, berkepribadian, profesional, dan bersosial. Melalui empat kompetensi ini guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan tepat, bersosialisasi dengan baik, memiliki pribadi yang baik dan dapat dipercaya oleh siswa atau masyarakat, serta dapat menempatkan posisi guru sesuai dengan lingkungannya.

Empat pilar yang dinyatakan UNESCO merupakan implementasi pendidikan yang ada di Indonesia. Salah satu pendidikan yang terdapat di Indonesia adalah pembelajaran seni. Pembelajaran seni merupakan pembelajaran yang mempunyai berbagai macam ilmu, diantaranya adalah pengetahuan tentang seni, sikap, dan keterampilan baik seni rupa, musik, tari atau peran. Pembelajaran seni memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensi awal yang dimilikinya, dan dapat berkarya sesuai dengan bidangnya. Melalui pembelajaran seni, siswa dapat bersosialisasi dengan lingkungannya, baik lingkungan alam atau lingkungan sosial.

Lingkungan alam merupakan lingkungan yang mengenalkan siswa dengan keadaan alam yang sebenarnya, seperti mengenalkan tentang flora dan fauna, sedangkan lingkungan sosial merupakan lingkungan yang mengenalkan siswa

tentang arti bermasyarakat, berinteraksi, dan mengetahui kehidupan sosial. Melalui pembelajaran seni, guru dapat mengenalkan kedua lingkungan tersebut dalam setiap pembelajarannya. Sebagai contoh adalah pada seni rupa, guru dapat memberikan pengetahuan mengenai menggambar lingkungan, pada seni musik guru dapat mengenalkan tentang *tembang dolanan*, pada seni tari guru dapat mengenalkan tentang gerak-gerak yang terdapat di lingkungan, sebagai contoh gerak simbolis burung, dan pada seni peran guru dapat mengenalkan pengetahuan tentang keadaan masyarakat di lingkungan desa dan memperagakannya.

Jazuli (2008: 139) menyatakan pendapatnya mengenai pembelajaran seni. “Pembelajaran seni adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil pengalaman berkesenian dan berinteraksi dengan budaya lingkungan untuk mencapai tujuan”. Melalui pembelajaran seni, siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, seperti mengembangkan kreativitas yang terdapat pada siswa dan menambah pengetahuan pada siswa mengenai seni. Selain itu, dengan pembelajaran seni siswa dapat mengolah emosi, sikap, dan tingkah lakunya sebagai hasil pengalaman berkesenian.

Pembelajaran seni menurut Jazuli memiliki tiga prinsip, diantaranya adalah dalam pembelajaran seni seyogyanya memberikan kebebasan kepada siswa, tujuannya adalah untuk mengolah potensi kreatif siswa. Selanjutnya prinsip kedua adalah pembelajaran seni di sekolah harus memperluas pergaulan dan komunikasi siswa dengan lingkungannya, baik lingkungan alam (flora, fauna) dan lingkungan

sosial (berhubungan dengan masyarakat dan interaksi sosial). Prinsip ketiga, bahwa pembelajaran seni di sekolah hendaknya dilakukan dengan cara yang menyenangkan (*Joyfull learning*) dan dalam suasana yang bebas tanpa adanya tekanan.

Pembelajaran yang menyenangkan dan tanpa ada tekanan ini akan menumbuhkan daya kreativitas yang tinggi. Berdasarkan ketiga prinsip tersebut, bentuk kegiatan pembelajaran seni menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran, bahkan lebih penting dari sekadar transformasi materi, sebab materi seni bersifat kontekstual, plural, dan bergantung pada lingkungan budaya sekolah, sehingga tidak mungkin untuk diseragamkan dengan mata pelajaran lain. Oleh sebab itu, pembelajaran seni pada satuan pendidikan dapat dikembangkan dengan leluasa oleh guru, mengiangat materi atau bahan ajar seni melihat lingkungan yang terdapat di sekitar sekolah. Kurikulum yang memberikan keleluasaan dalam mengembangkan materi atau bahan ajar adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Asmani (2010: 22) menjelaskan KTSP, menurutnya adalah

KTSP merupakan salah satu bentuk realisasi kebijakan desentralisasi dibidang pendidikan agar kurikulum benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengembangan potensi siswa di sekolah dengan mempertimbangkan kepentingan lokal, nasional, dan tuntutan global dengan semangat Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

MBS sebagai bentuk otonomi sekolah yang memotivasi guru untuk mengubah paradigma sebagai *curriculum user* menjadi *curriculum developer*, guru diharuskan mampu keluar dari kultur kerja konvensional menjadi kultur kontemporer yang dinamis. Selain itu, guru juga mampu memainkan peran sebagai

agent of change. Peran inilah yang menjadikan guru dapat membedah kurikulum dan mengembangkan silabus sesuai dengan keadaan yang ada di daerahnya, sebagai contoh muatan lokal. Selanjutnya guru dapat menetapkan mata pelajaran yang akan dikembangkan, baik mata pelajaran Bahasa Jawa, teknologi, bahasa asing, atau Seni Budaya.

Mata pelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) merupakan mata pelajaran yang mencakup kegiatan berapresiasi karya seni dan berkreasi atau berekspresi melalui karya seni (rupa, musik, tari, dan peran). Ruang lingkup mata pelajaran SBK meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Seni Rupa, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, dan cetak-mencetak; (2) Seni Musik, mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, apresiasi karya musik; (3) Seni Tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari; (4) Seni Teater atau peran, mencakup keterampilan olah tubuh, olah pikir, dan olah suara yang pementasannya memadukan unsur seni musik, seni tari, dan seni peran.

Sementara itu, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mata pelajaran SBK adalah sebagai berikut:

Seni Rupa

1. Mengapresiasi dan mengekspresikan keartistikan karya seni terapan melalui gambar ilustrasi dengan tema benda alam yang ada di daerah setempat.

2. Mengapresiasi dan mengekspresikan keartistikan karya seni melalui pembuatan relief dari bahan plastisin/tanah liat yang ada di daerah setempat.
3. Mengapresiasi dan mengekspresikan keunikan karya seni rupa Nusantara dengan motif hias melalui gambar dekoratif dan ilustrasi bertema hewan, manusia dan kehidupannya serta motif hias dengan teknik batik.
4. Mengapresiasi dan mengekspresikan keunikan karya seni rupa Nusantara dengan motif hias melalui gambar dekoratif dan ilustrasi dengan tema bebas.
5. Mengapresiasi dan mengekspresikan keunikan karya seni rupa Nusantara melalui pembuatan benda kreatif yang sesuai dengan potensi daerah setempat.

Seni Musik

1. Mengapresiasi dan mengekspresikan karya seni musik dengan memperhatikan dinamika melalui berbagai ragam lagu daerah dan wajib dengan iringan alat musik sederhana daerah setempat.
2. Mengapresiasi dan mengekspresikan karya seni dengan ansambel sejenis dan gabungan terhadap berbagai musik/lagu wajib, daerah dan Nusantara.
3. Mengapresiasi dan mengekspresikan karya seni dengan menyanyikan lagu wajib, daerah dan Nusantara dengan memainkan alat musik sederhana.

Seni Tari

1. Mengapresiasi dan mengekspresikan karya seni dengan memperhatikan simbol dan keunikan gerak, busana, dan perlengkapan tari.
2. Mengapresiasi dan mengekspresikan karya seni dengan memperhatikan simbol dan keunikan gerak, busana, dan perlengkapan tari Nusantara.
3. Mengapresiasi dan mengekspresikan perpaduan karya seni tari dan musik.

Keterampilan

1. Mengapresiasi dan membuat karya kerajinan daerah setempat dengan teknik konstruksi.
2. Mengapresiasi dan membuat karya kerajinan dan benda permainan dengan teknik meronce dan makrame.
3. Mengapresiasi dan membuat karya kerajinan anyaman dengan menggunakan berbagai bahan.
4. Mengapresiasi dan membuat karya benda mainan beroda dengan menggunakan berbagai bahan.

Standar Kompetensi Lulusan tersebut merupakan standar kompetensi yang masih perlu diperinci kembali agar lebih operasional. Rumusan SKL dapat diperinci lebih detail dan tersusun secara konkret dan dapat ditemukan di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disebut dengan tujuan pembelajaran.

2.1.8 Hakikat Pembelajaran Seni Tari di SD

Setiap cabang seni memiliki pengertian yang berbeda-beda, sebagai contoh adalah seni tari. Beberapa ahli memaparkan beberapa pendapatnya tentang seni tari. Tim Estetika (2000: 90) dalam Pekerti (2008: 5.3) menjelaskan bahwa tari merupakan salah satu cabang seni yang memperlihatkan gerakan sebagai alat ekspresi. Gerak tubuh dalam tarian merupakan salah satu ekspresi yang diperlihatkan penari melalui gerakan-gerakan simbolis. Sejalan dengan pengertian sebelumnya, Soedarsono (1992: 82) menjelaskan bahwa tari adalah gerak ritmis yang indah yang dipadukan dengan ekspresi perasaan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa seni tari adalah salah satu cabang seni yang memperlihatkan gerak estetis dengan memperhatikan beberapa aspek dan unsur dalam tari. Aspek tari diantaranya adalah bentuk, gerak, irama, tubuh, jiwa (Jazuli, 1994: 5-7). Sementara itu, unsur dalam tari meliputi: iringan musik, tema, tempat, tata rias, panggung, dan lain-lain (Jazuli, 1994: 9). Seni tari merupakan bentuk gerak yang memiliki keindahan atau estetis yang lahir dari penari yang memperlihatkan ekspresi penari atau jiwa dengan atau tanpa iringan musik sesuai dengan maksud dan tujuan penari.

Pembelajaran seni tari merupakan kegiatan mentransfer informasi atau pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada siswa mengenai seni tari. Pembelajaran seni tari di SD merupakan kegiatan belajar mengajar yang bersifat edukatif, sebab pembelajaran ini membantu dalam perkembangan jiwa siswa dan sebagai wadah atau media penyaluran bakat dan minat siswa. Pembelajaran seni tari di SD mempunyai fungsi membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa, baik perkembangan estetik, atau mengembangkan potensi siswa. Oleh karena itu, pembelajaran seni tari di SD dapat dirancang dengan sebaik mungkin.

Pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik, baik melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pencapaian Kompetensi dasar inilah yang mengharuskan guru berfikir keras dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, menantang, dan dapat diterima siswa dengan baik. Adapun

hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam mengembangkan pembelajaran menurut Jazuli (2008: 152) adalah sebagai berikut:

(1) kegiatan pembelajaran disusun sebagai alat bantu guru dalam melaksanakan pembelajaran, alat bantu ini sering disebut dengan RPP, (2) kegiatan pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan yang harus dilakukan siswa secara berurutan agar tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai, (3) pengembangan kegiatan pembelajaran haruslah urut sesuai dengan model atau media yang digunakan guru dan sesuai dengan konsep materi ajar, (4) rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengolahan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

Selain itu, dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran, guru perlu memperhatikan hal-hal berikut, diantaranya adalah *Pertama*, mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada standar isi, *kedua* mengidentifikasi materi pokok, *ketiga* merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran, *keempat* menentukan jenis penilaian, *kelima* menentukan sumber belajar. Apabila kegiatan pengembangan pembelajaran sudah dilakukan guru, maka langkah selanjutnya adalah menyusun pengembangan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pembelajaran seni tari merupakan pembelajaran yang lebih banyak memerlukan aktivitas fisik, penghayatan, dan perasaan daripada aktivitas lainnya. Berdasarkan hal tersebut, para siswa dituntut memiliki fisik yang sempurna, maksudnya adalah keadaan atau kondisi fisik para siswa itu harus sehat serta tidak cacat tubuh (Abdurachman, 1976: 51). Pembelajaran seni tari tidak sebatas aktivitas fisik saja, melainkan dengan teori. Setidaknya teori diberikan kepada siswa untuk menunjang pengetahuan. Penyampaian teori dalam pembelajaran seni tari tidak

terpisah dengan praktik, dengan kata lain penyampaian bahan teori itu hendaknya disatukan ketika pelajaran praktik berlangsung. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengurangi tingkat kebosanan siswa dalam pembelajaran seni tari.

Abdurachman (1976: 53) menyatakan apabila pemberian teori pada pembelajaran seni tari disampaikan secara terpisah dengan praktik, maka siswa belum tentu memahami apa yang disampaikan guru. Siswa akan lebih paham tentang sesuatu jika guru menerangkannya dengan menggunakan media pembelajaran, baik benda atau contoh-contoh visual, praktik, atau contoh lain yang pernah siswa lakukan. Sementara itu, dalam pemberian materi baik teori atau praktik, guru dapat menyampaikannya dengan menggunakan berbagai macam model yang efektif dan memanfaatkan sumber belajar yang dapat digunakan.

Masunah (2004: 126) memberikan cara dalam pembelajaran seni tari di SD. Pembelajaran seni tari di SD dilakukan dengan empat langkah, yaitu:

1. Pertemuan pertama siswa melakukan pengamatan. Kegiatan mengamati dilakukan siswa pada pertunjukkan tari. Sebelum kegiatan mengamati tari, siswa terlebih dahulu mendapatkan beberapa informasi dan pengetahuan mengenai tarian yang diamati, seperti nama tarian, dan mengenal berbagai properti yang digunakan dari tari yang akan diamati.
2. Pertemuan kedua siswa diberi kebebasan dalam membuat properti sebagai aspek pendukung dalam menari. Siswa diperbolehkan mengkreasikan properti yang dibuat dengan berbagai hiasan.

3. Pertemuan ketiga guru membentuk empat kelompok. Masing-masing kelompok menampilkan tariannya sesuai dengan jalan cerita yang dibuat. Jalan cerita yang dibuat siswa yaitu dari hasil imajinasi membuat properti, misalnya properti bakul, sapu, dan topi caping. Properti ini digunakan siswa dengan mengambil tema tentang pertanian.
4. Pertemuan keempat guru membentuk empat kelompok. Tugas siswa pada pertemuan ini yaitu siswa dapat memahami fungsi properti dari berbagai sudut pandang, kemudian masing-masing kelompok menceritakan fungsi properti dari sudut pandang kelompoknya.

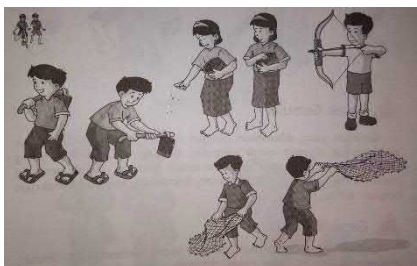
Berdasarkan langkah-langkah yang dikemukakan Masunah, maka pembelajaran seni tari menjadi menarik karena kreativitas guru yang tinggi. Guru memberikan semangat dan rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran seni tari karena adanya kegiatan mengkreasikan properti sesuai dengan keinginan siswa. Selain itu, pembelajaran lebih menantang siswa karena adanya pembuatan alur cerita tari sesuai dengan properti yang dibuat siswa.

2.1.9 Materi Pembelajaran

Ada bermacam-macam gerakan dalam tari. ada gerakan yang meniru kegiatan sehari-hari, diantaranya gerak maknawi, asli, gemulai, dinamis, dan patah-patah. Gerakan-gerakan tari tersebut menjadi simbol-simbol akan apa yang ingin disampaikan oleh penari atau pencipta tari. walaupun tidak semua gerakan menjadi simbol, namun sebuah tarian secara lengkap biasanya memiliki arti atau menjadi simbol akan hal tertentu.

2.1.9.1 Gerak Maknawi

Gerak maknawi/bermakna merupakan gerak yang mempunyai arti dan maksud ketika dilakukan. Contoh gerak maknawi adalah gerak burung dan gerak kehidupan sehari-hari.



Gambar 2.1 Contoh Gerak Maknawi

2.1.9.2 Gerak Murni

Gerak murni adalah gerak asli, gerak yang tidak memiliki arti/makna. Biasanya gerak murni dibuat supaya ada unsur keindahan atau untuk melengkapi tarian. Contoh gerak murni misalnya, gerak berjalan.



Gambar 2.2 Contoh Gerak Murni

2.1.9.3 Gerak Gemulai

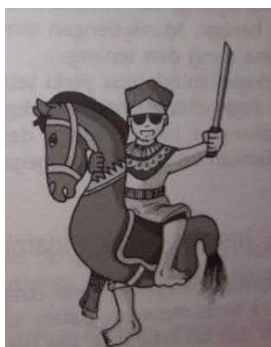
Gerak yang dibawakan dengan lembut, mengalir, dan tidak putus-putus disebut gerak gemulai. Gerakan-gerakan tari yang dibawakan penari wanita biasanya lemah gemulai.



Gambar 2.3 Contoh Gerak Gemulai

2.1.9.4 Gerak Dinamis

Gerakan yang dibawakan dengan tegas, bersemangat, lincah, ataupun gagah disebut gerak dinamis.



Gambar 2.4 Contoh Gerak Dinamis

2.1.9.5 Gerak Patah-Patah

Gerak yang dibawakan dengan putus-putus disebut gerak patah-patah. Gerakan seperti ini biasanya pada tari Tor-Tor dari Sumatra Utara.

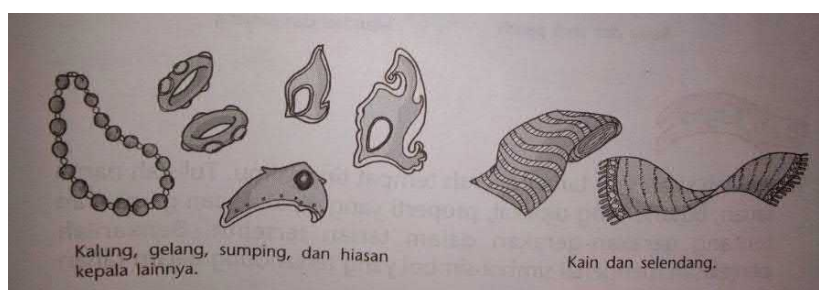


Gambar 2.5 Contoh Gerak Patah-patah

BUSANA DAN PROPERTI

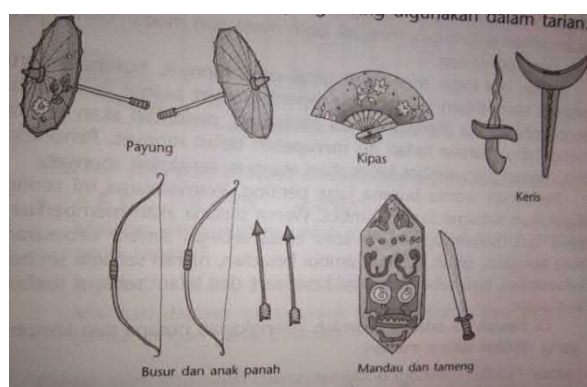
Busana, properti, dan tata rias yang digunakan oleh para penari sangat menunjang penampilan mereka. Simbol yang ingin disampaikan dalam tari, menjadi lebih nyata dan mudah dimengerti oleh para penonton.

Di bawah ini adalah sejumlah kelengkapan busana dan kostum yang dipakai dalam menari.



Gambar 2.6 Contoh Kelengkapan saat Menari

Demikian pula simbol dalam properti, seperti selendang, kipas, pedang, payung, panah, tameng, dan lain-lain. Dibawah ini adalah beberapa properti yang sering digunakan dalam tarian.



Gambar 2.7 Contoh Properti dalam Tarian

Sumber: Tim Bina Karya

Sementara itu, pembelajaran seni tari merupakan pembelajaran psikomotorik yang memiliki beberapa tingkatan dalam penilaiannya. Ranah psikomotor dipelajari melalui proses aktivitas latihan secara langsung, yang sebelumnya diberikan pengajaran-pengajaran teori pengetahuan. Proses pembelajaran psikomotorik memiliki beberapa tingkatan, Mardapi (2003) dalam Supardi (2016: 179) menjelaskan bahwa pembelajaran psikomotorik meliputi: gerakan refleks, gerakan dasar, gerakan persepsi (*Perceptual abilities*), gerakan kemampuan fisik (*Physical Abilities*), gerakan terampil (*Skilled movements*), dan gerakan indah dan kreatif atau kemampuan berkomunikasi dengan gerakan (*nondiscursive communication*).

(1) Gerakan Refleks

Gerakan refleks merupakan responsi terhadap stimulus tanpa sadar dan merupakan dasar dari semua gerakan. Contoh kegiatan pembelajaran psikomotor gerakan refleks antara lain adalah: menirukan gerakan daun, tumbuhan yang diterpa angin, menirukan berbagai benda atau makhluk hidup, dan lain-lain.

(2) Gerakan Dasar

Gerakan dasar merupakan gerakan yang menuntun kepada keterampilan yang sifatnya kompleks. Gerakan ini muncul tanpa latihan tapi dapat diperhalus melalui praktik. Contoh kegiatan pembelajaran psikomotor gerakan dasar antara lain: keterampilan gerak tangan dan jari-jari, seperti memainkan bola, menggambar, gerakan manipulasi seperti, menyusun balok-balok, menyusun *puzzle*,

menggantung, gerakan tidak pindah seperti, bergoyang, membungkuk, mendorong, gerakan berpindah seperti, berlari, berjalan.

(3) Gerakan persepsi (*Perceptual Abilities*)

Gerakan persepsi merupakan gerakan terpola dan dapat ditebak yang didasarkan atas persepsi seseorang tentang gerakan tersebut.

(4) Gerakan Kemampuan Fisik (*Physical Abilities*)

Gerakan kemampuan fisik adalah gerakan fisik yang terpola dan efisien yang berkembang melalui kematangan dan belajar. Kegiatan pembelajaran psikomotorik gerakan kemampuan fisik yang dapat dikembangkan antara lain: menari, berlari, melakukan senam, reaksi dan respons dalam ketangkasan, dan lainnya

(5) Gerakan Terampil (*Skilled Movements*)

Gerakan terampil adalah gerakan yang bersifat tangkas, serta cekatan dalam melakukan gerakan yang sulit dan rumit (kompleks) yang memerlukan belajar. Kegiatan pembelajaran psikomotorik gerakan terampil dapat dikembangkan dengan kegiatan: melakukan gerakan terampil berbagai cabang olahraga.

(6) Kemampuan Berkomunikasi dengan Gerakan (*Nondiscursive Communication*)

Kemampuan berkomunikasi dengan gerakan merupakan mengomunikasikan perasaan berupa gerakan estetik maupun gerakan kreatif. Gerakan estetik merupakan gerakan-gerakan yang dilakukan secara efisien dan indah, sedangkan gerakan kreatif adalah gerakan dalam tingkatan tertinggi dalam mengomunikasikan perasaan seseorang. Kegiatan pembelajaran psikomotorik

gerakan ini antara lain adalah: kerja seni yang bermutu sebagai ekspresi kehidupan sehari-hari (melakukan senam tingkat tinggi, bermain drama, bermain pantomim, menyanyi secara acapela, dan lain-lain)

2.1.10 Model Pembelajaran

Secara umum istilah ‘model’ diartikan sebagai barang atau benda tiruan yang sesungguhnya, seperti ‘globe’ yang merupakan model dari bumi. Sementara itu, arti model pembelajaran yang dikemukakan oleh Majid (2015: 13) adalah “kerangka konseptual dalam prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta peran guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar”. Pendapat senada dikemukakan oleh Soekamto dalam Hamruni (2012: 5) menjelaskan bahwa “model Pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Joyce and Weill dalam Huda (2014: 73) mendeskripsikan “model pembelajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran diruang kelas atau *disetting* yang berbeda”. Berdasarkan definisi tentang model pembelajaran dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan guru sebagai

pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan prosedur kegiatan yang didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media, dan alat penilaian pembelajaran yang digunakan guru pada proses belajar mengajar. Melalui model pembelajaran kegiatan belajar mengajar dapat tersampaikan sesuai dengan prosedur yang telah dirancang guru.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode, atau prosedur Kardi dan Nur (2000) dalam Majid (2015: 14). Ciri-ciri tersebut ialah:

- (1) Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- (2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- (3) Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- (4) Lingkungan besar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Berdasarkan ciri-ciri model pembelajaran tersebut, dapat dijelaskan bahwa ciri dari model pembelajaran yaitu bahwa model pembelajaran merupakan serangkaian langkah-langkah yang disusun secara sistematis yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran digunakan guru dengan maksud dan tujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, penggunaan model pembelajaran bertujuan untuk memvariasikan pembelajaran yang lebih menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan dapat menarik minat dan semangat siswa.

2.1.11 Model Pembelajaran SAVI

Model pembelajaran merupakan rencana atau pola kegiatan pembelajaran yang dirancang guru guna menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Pola kegiatan inilah yang mencakup beberapa komponen, diantaranya adalah metode, media, sumber belajar, dan lain sebagainya. Model pembelajaran merupakan wahana guru dalam berkreaitivitas. ‘Kreativitas’ yang dimaksud adalah guru dapat mengembangkan model pembelajaran dan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Model pembelajaran kreatif dan inovatif berkembang seiring dengan perkembangan pembelajaran yang kompleks, salah satunya adalah model pembelajaran SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual*).

Meier dalam Rusman (2016: 373) menjelaskan bahwa pembelajaran “SAVI merupakan model yang menyajikan suatu sistem lengkap yang melibatkan kelima indera dan emosi dalam proses belajar”. Pembelajaran model SAVI merupakan cara belajar yang alami, yang meliputi Somatis artinya belajar dengan bergerak dan berbuat, Auditori adalah belajar dengan berbicara dan mendengar, Visual artinya belajar mengamati dan menggambar, Intelektual artinya belajar dengan memecahkan masalah dan menerangkan. Pendapat senada dikemukakan oleh Shoimin (2017: 177-8) menyebutkan bahwa pembelajaran SAVI meliputi:

Somatic (belajar dengan berbuat dan bergerak) bermakna gerakan tubuh (*hand-on*, aktifitas fisik). *Auditory* (belajar dengan berbicara dan mendengar) bermakna bahwa belajar haruslah melalui mendengar, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. *Visualization* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan) bermakna belajar haruslah menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat

peraga. *Intellectually* (belajar dengan memecahkan masalah dan berpikir) bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model SAVI merupakan model pembelajaran inovatif yang melibatkan indera manusia serta emosi untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Model pembelajaran SAVI adalah cara belajar yang disertai gerak fisik, mendengarkan, melihat, berbicara, mengamati, dan menggunakan kemampuan intelektual untuk berpikir. Model ini dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang melibatkan seluruh anggota tubuh dari gerak tubuh, pendengaran, kemampuan membayangkan, dan mampu bersifat cendekia.

Karakteristik model SAVI yang aktif mengharuskan guru kreatif dalam mengembangkan model ini, karena siswa tidak saja mendapatkan pengetahuan, namun keterampilan dan sikap dibutuhkan. Shoimin (2017: 178-180) menjelaskan tahapan atau langkah-langkah yang dapat digunakan guru dalam mengembangkan model SAVI, yaitu:

1. *Tahap persiapan*, pada tahap ini guru dapat membangkitkan minat siswa dengan memberikan rangsangan positif, sebagai contoh memberikan sugesti dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi ajar.
2. *Tahap penyampaian*, pada tahap ini guru dapat membantu siswa dalam menemukan materi belajar yang baru dengan melibatkan indera siswa. Salah satu hal yang dapat dilakukan guru adalah pengamatan lingkungan sekitar atau pembelajaran inkuiri.

3. *Tahap pelatihan*, pada tahap ini hendaknya guru membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Kegiatan yang dapat dilakukan guru pada tahap ini adalah dengan melakukan permainan, simulasi, dan aktivitas pemecahan masalah.

4. *Tahap penampilan hasil*, pada tahap ini hendaknya guru membantu siswa menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah didapat sehingga hasil belajar akan melekat dan materi akan terekam di otak siswa. Hal-hal yang perlu dilakukan guru pada kegiatan ini adalah aktivitas penguatan penerapan. Aktivitas penguatan penerapan merupakan kegiatan siswa dengan menerapkan ilmu pengetahuan dalam dunia nyata.

Empat tahap yang dikemukakan oleh Shoimin merupakan tahapan yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran. Selain tahapan tersebut, Shoimin (2017: 180) memaparkan beberapa aktivitas yang dapat diterapkan guru saat menggunakan model pembelajaran SAVI. Beberapa contoh aktivitas yang sesuai dengan model pembelajaran SAVI seperti pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Aktivitas dalam Model Pembelajaran SAVI.

Gaya Belajar	Aktivitas
Somatis	<p>Siswa dapat bergerak ketika:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memeragakan suatu proses, sistem, gerakan, atau seperangkat konsep. • Menjalankan pelatihan belajar aktif (simulasi, permainan belajar, dan lain-lain) • Melakukan kajian lapangan, kemudian menulis, menggambar, dan bicara tentang apa yang dipelajari. • Mendapatkan pengalaman lalu menceritakannya dan merefleksikannya,
Auditori	Berikut ini gagasan-gagasan awal untuk meningkatkan sarana auditori dalam belajar:

Gaya Belajar	Aktivitas
	<ul style="list-style-type: none"> • Ceritakanlah/mendengar kisah, lagu, penjelasan yang mengandung materi pembelajaran yang terkandung di dalam buku pembelajaran yang dibaca siswa. • Mintalah siswa mempraktikkan suatu keterampilan atau memperagakan suatu fungsi sambil mengucapkan secara singkat dan terperinci apa yang sedang mereka kerjakan. • Mintalah siswa berkelompok dan berbicara saat sedang menyusun pemecahan masalah atau membuat rencana jangka panjang. • Mintalah siswa berpasang-pasangan membicarakan secara terperinci apa yang baru saja mereka pelajari dan bagaimana akan menerapkannya.
Visual	<p>Hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran visual adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran penuh dengan gambar dan dekorasi • Grafik presentasi yang hidup. • Benda 3 dimensi. • Bahasa tubuh yang dramatis. • Pengamatan. • Ikon alat bantu kerja
Intelektual	<p>Aspek intelektual dalam belajar akan terlatih jika pembelajaran diarahkan pada aktivitas berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memecahkan masalah. • Menganalisis pengalaman. • Mengerjakan perencanaan. • Mencari dan menyaring informasi. • Menciptakan makna atau gagasan secara individu atau kelompok. • Merumuskan pertanyaan.

Beberapa contoh aktivitas model pembelajaran SAVI oleh Shoimin dapat dikreasikan guru lebih lanjut sesuai dengan kreativitas guru. Namun, baik tahapan atau beberapa contoh aktivitas dari model pembelajaran SAVI mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan dan kekurangan pada model pembelajaran merupakan hal yang sering terjadi mengingat model pembelajaran

hanya diinovasikan atau dikreasikan pada kelas, mata pelajaran, tingkat satuan pendidikan tertentu. Oleh sebab itu, Shoimin (2017: 182-3) memaparkan kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran SAVI, diantaranya adalah:

Kelebihan

1. Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual.
2. Siswa tidak mudah lupa, karena siswa membangun sendiri pengetahuannya.
3. Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan, karena siswa merasa diperhatikan sehingga tidak cepat bosan untuk belajar.
4. Memupuk kerjasama karena siswa yang lebih pandai diharapkan dapat membantu yang kurang pandai.
5. Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik, dan efektif.
6. Mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa.
7. Melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.

Kekurangan

1. Menuntut adanya guru yang sempurna, sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam model SAVI.
2. Penerapan model ini membutuhkan sarana dan prasarana yang lengkap, terutama pengadaan media pembelajaran (Meier, 2005: 91-9).

3. Model SAVI masih tergolong baru sehingga banyak pengajar yang belum mengetahui model SAVI.
4. Model pembelajaran SAVI cenderung mensyaratkan keaktifan dari siswa.
5. Model pembelajaran SAVI membutuhkan waktu yang lama terutama bila siswa tidak memiliki minat yang kurang.

Berdasarkan pemaparan Shoimin mengenai kelebihan dan kekurangan model pembelajaran SAVI, terdapat beberapa kelebihan model pembelajaran SAVI yaitu model pembelajaran SAVI merupakan model yang membangkitkan minat dan mengasah kecerdasan anak, baik cerdas dalam berfikir atau cerdas emosional. Namun dari kelebihan model pembelajaran SAVI, terdapat kelemahannya. Maka untuk mengatasi kekurangan model SAVI terdapat beberapa cara atau saran, diantaranya adalah:

1. Guru dapat memahami dan menguasai konsep model pembelajaran SAVI dengan tepat, yaitu dengan memahami setiap tahapan atau langkah-langkah pembelajaran model SAVI.
2. Guru dapat memvariasikan model pembelajaran SAVI dengan berbagai macam media pembelajaran, baik media audio, visual, atau audiovisual. Menurut Hamalik dalam Asmani (2015: 165) menjelaskan bahwa menjadi guru profesional diantaranya adalah memiliki kemampuan menggunakan media/sumber salah satu poinnya adalah guru dapat membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana.

3. Pengadaan media pembelajaran merupakan sarana dan prasarana sekolah, namun apabila sekolah tidak menyediakan media pembelajaran maka guru dapat memanfaatkan berbagai benda yang dapat digunakan dalam pembelajaran.
4. Keaktifan siswa dapat guru ciptakan melalui permainan sederhana yang tidak menyimpang dari pembelajaran. Melalui permainan ini siswa yang pasif dapat lebih aktif dan berbaur dengan siswa lainnya, selain itu guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan yaitu dengan memecahkan masalah yang telah guru rancang.

Model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, namun apabila manajemen guru mumpuni maka pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana. Kekurangan pembelajaran model SAVI dapat diminimalisir, Huda (2014: 284-7) menjelaskan cara-cara yang bisa menjadi *starting point* guru dalam melaksanakan pembelajaran SAVI, diantaranya adalah:

1. *Somatic: Learning by Doing*

Kegiatan yang dapat dilakukan guru pada tahap *somatic* adalah sebagai berikut:

- (1) Perancangan proyek yang dapat mendorong siswa bergerak di tempat-tempat yang berbeda.
- (2) Persiapkan *tape* yang bisa didengarkan oleh siswa.
- (3) Berikan beberapa permainan fisik atau aktivitas fisik pada siswa, seperti menuliskan beberapa item, bermain *puzzle*, dan lain sebagainya.

(4) Seseekali mintalah siswa untuk memperagakan suatu aktivitas, baik gerakan sederhana, mimik, dan lain sebagainya.

2. *Auditory: Learning by Hearing*

Kegiatan yang dapat dilakukan guru pada tahap *auditory* adalah sebagai berikut:

- (1) Meminta siswa untuk menjelaskan apa yang telah mereka pelajari dari guru.
- (2) Libatkan siswa dalam kegiatan kelompok.
- (3) Mintalah siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi.
- (4) Seseekali dalam pembelajaran siswa dapat mendengarkan beberapa musik untuk kegiatan mendengarkan.

3. *Visual: Learning by Seeing*

Kegiatan yang dapat dilakukan guru pada tahap *visual* adalah sebagai berikut:

- (1) Tugaskan siswa untuk membaca satu atau dua paragraf, kemudian mintalah mereka untuk membuat sinopsis singkat tentang apa yang dibacanya.
- (2) Ajaklah siswa untuk membuat semacam mural, gambar, atau lukisan tentang gagasan, lalu tempel mural-mural itu di dinding kelas.
- (3) Perlihatkanlah beberapa gambar, video atau film pada siswa, kemudian mintalah siswa memperagakan atau berkomentar mengenai gambar, video atau film yang telah dilihatnya.

4. *Intellectual: Learning by Thinking*

Kegiatan yang dapat dilakukan guru pada tahap *thinking* adalah sebagai berikut:

- (1) Mintalah siswa untuk membuat semacam diagram, *flowchart*, atau piktogram.

- (2) Guru dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan dengan pemecahan masalah secara berkelompok pada siswa.
- (3) Guru dapat memberikan tantangan pada beberapa tugas siswa.
- (4) Buatlah semacam daftar materi atau pokok-pokok pelajaran yang memungkinkan siswa untuk menyusunnya dalam kategori-kategori.

2.1.12 Media Pembelajaran

Tingkat keefektifan pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menerapkan asas kekonkritan. Asas kekonkritan ini dapat diterapkan guru dengan memanfaatkan media pembelajaran yang tepat. Rosi dan Breidle (1966: 3) dalam Sanjaya (2008: 163) menjelaskan bahwa “media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya”. Pendapat lain dikemukakan oleh Gerlach dan Ely (1980: 244) dalam Sanjaya (2008: 164) menjelaskan *A medium, conceived is any person, material or event that establishes condition which enable the learner to acquire knowledge, skill, and attitude*. Sementara itu, Djamarah (2010: 120) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Arsyad (2015: 3) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah alat atau perantara guru dalam menyampaikan materi atau pesan-pesan kepada siswa. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan komponen dalam strategi pembelajaran yang menjadi

perantara antara guru dan siswa dalam menjelaskan materi ajar. Pentingnya media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar adalah untuk mengkonkritkan materi yang bersifat abstrak, sebab karakteristik siswa sekolah dasar belum memahami dengan baik materi yang bersifat abstrak, jadi dibutuhkan alat peraga.

Pemerolehan pengetahuan siswa yang bersifat abstrak akan mengakibatkan siswa tidak memahami pengetahuan yang didapatnya, dan mengakibatkan verbalisme. Artinya adalah siswa hanya mengetahui tentang kata tanpa memahami dan mengerti makna yang terkandung dalam kata tersebut. Oleh sebab itu, seyogyanya guru dalam menyampaikan pengetahuan atau materi ajar kepada siswa dengan menggunakan perantara atau media pembelajaran. Tujuan dari adanya media pembelajaran agar pesan yang disampaikan benar-benar diterima oleh siswa.

Media pembelajaran mempunyai arti penting dalam pembelajaran, karena dalam kegiatan pembelajaran ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada siswa dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Begitu pentingnya media pembelajaran dalam kegiatan mengajar, sesederhana media dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan siswa memahami materi dengan sumber yang sama.

Melihat pentingnya media pembelajaran, Sanjaya (2008: 169-172) menjelaskan secara khusus mengenai fungsi media pembelajaran, diantaranya: (1) menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu, misalnya mengabadikan

objek langka dengan foto, film, atau rekaman; (2) memanipulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu. Misalnya adalah menerangkan tentang sistem peredaran darah manusia dapat disajikan dengan melalui film tanpa harus melihat keadaan aslinya; (3) menambah gairan dan motivasi belajar siswa. Pendapat serupa dikemukakan oleh Hamalik (1986) dalam Arsyad (2015: 19) bahwa “pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa”.

Beberapa pendapat ahli mengenai fungsi media pembelajaran dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memberikan pengaruh yang positif, diantaranya adalah menambah motivasi dan minat belajar siswa, penyampaian materi lebih baku, sebab setiap siswa melihat dan mendengar melalui media yang sama, pembelajaran lebih menarik, interaktif, serta beban guru untuk menyampaikan bahan ajar yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lainnya.

Kebermanfaatan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar sangatlah membantu, namun tidak semua mata pelajaran dapat menggunakan media pembelajaran yang sesuai, sebab beberapa media pembelajaran harus digunakan sesuai dengan kebutuhan dan disesuaikan dengan materi ajar. Beberapa prinsip pemilihan media pembelajaran menurut Sudirman (1991) dalam Djamarah (2010: 126) dibagi menjadi tiga kategori, diantaranya adalah “tujuan pemilihan media

pembelajaran harus sesuai dengan tujuan, karakteristik media pembelajaran harus disesuaikan dengan cara penggunaan dan cara membuatnya, dan alternatif pilihan”.

Sanjaya (2008: 173-4) menjelaskan sejumlah prinsip yang harus diperhatikan dalam menggunakan media pembelajaran, diantaranya:

- (1) media yang digunakan harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran,
- (2) media yang akan digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran,
- (3) media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi siswa,
- (4) media yang akan digunakan harus memperhatikan efektivitas dan efisien,
- (5) media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan media pembelajaran tidak sembarang, apabila pemilihan media tidak tepat maka pembelajaran tidak terlaksana sesuai dengan harapan. Media pembelajaran digunakan untuk mempermudah penyampaian materi, bukan membingungkan siswa dalam mendapatkan pengetahuan. Peranan media pembelajaran juga harus diingat, bahwa media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Oleh sebab itu, tujuan pembelajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media, dengan hal ini maka tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

2.1.13 Klasifikasi Media Pembelajaran

Media pembelajaran mempunyai berbagai macam jenis, dan tingkatan, salah satu jenis media pembelajaran yang sering digunakan adalah media gambar. Apabila media pembelajaran diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi tergantung dari sudut pandang mana melihatnya. Sanjaya (2008: 172) membagi 3

klasifikasi media pembelajaran, yaitu dari sifatnya, kemampuan jangkauannya, dan teknik pemakaiannya.

2.1.13.1 Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi ke dalam:

- (1) Media *Auditif*, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara.
- (2) Media *Visual*, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara, misalnya foto, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk media grafis.
- (3) Media *Audiovisual*, yaitu media yang mengandung unsur suara dan gambar yang bisa dilihat, misalnya film dokumenter, film sejarah, video pembelajaran, dan lain sebagainya. Kemampuan media *audiovisual* dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur.

2.1.13.2 Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dapat pula dibagi kedalam:

- (1) Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi. Melalui media ini, siswa dapat belajar secara bersama-sama mengenai berbagai macam kejadian atau hal-hal yang sedang terjadi atau aktual.
- (2) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti film, video, dan lain sebagainya.

2.1.13.3 Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media dapat dibagi ke dalam:

- (1) Media yang dapat diproyeksikan, seperti film. Media ini membutuhkan alat untuk memproyeksikan yaitu dengan menggunakan *projector*.

(2) Media yang tidak dapat diproyeksikan, seperti gambar, foto, lukisan, radio, dan lain sebagainya.

Sementara itu, Djamarah (2010: 124-6) menjelaskan klasifikasi media pembelajaran. Tidak berbeda dengan Sanjaya, klasifikasi media pembelajaran menurut Djamarah dibagi menjadi tiga macam, diantaranya adalah media pembelajaran apabila dilihat dari jenisnya, daya liputnya, dan dilihat dari bahan serta cara pembuatan media pembelajaran. Uraian klasifikasi media pembelajaran dijelaskan sebagai berikut:

1. Dilihat dari jenisnya, media pembelajaran dibagi menjadi:

(1) Media Auditif

Media auditif adalah media yang mengandalkan kemampuan suara saja, contohnya radio, piringan hitam, *tape recorder*, *speaker* aktif, rekaman pembelajaran berupa *cassete*.

(2) Media Visual

Media visual merupakan media yang hanya mengandalkan indra penglihatan, contoh film *strip* (film rangkai), *slides*, foto, gambar, biorama, patung, beberapa benda sekitar.

(3) Media Audiovisual

Media audiovisual merupakan media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar, contohnya video. Media audiovisual dibagi menjadi: audiovisual diam dan gerak.

2. Dilihat dari daya liputnya, media pembelajaran dibagi menjadi:

(1) Media dengan Daya Liput Luas dan Serentak

Penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau jumlah siswa yang banyak dalam waktu yang bersama. Contohnya radio dan televisi.

(2) Media dengan Daya Liput yang Terbatas oleh Ruang dan Tempat

Media ini dalam penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat yang khusus seperti film rangkai, yang harus menggunakan tempat tertutup dan gelap.

(3) Media untuk Pengajaran Individual

Media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri dan tidak dapat dibagi karena sifatnya individual, contohnya modul berprogram seperti *ebook* dan pengajaran melalui komputer.

3. Dilihat dari Bahan Pembuatannya, Media dibagi menjadi:

(1) Media Sederhana

Media ini bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit. Media pembelajaran ini salah satu contohnya adalah media visual atau gambar.

(2) Media Kompleks

Media ini adalah media yang bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh serta mahal harganya, sulit pembuatannya, dan penggunaannya memerlukan keterampilan yang memadai.

Berdasarkan karakteristik dan jenis-jenis media pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli, kiranya patut menjadi perhatian dan dapat dipertimbangan bagi guru ketika akan memilih dan memperagakan media pembelajaran dalam kegiatan mengajar. Karakteristik media yang mana yang dianggap tepat untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran, itulah media yang seharusnya dipakai. Selain itu, guru dapat memperhatikan berbagai faktor lainnya, seperti kegunaannya, cara penggunaannya, kebermanfaatannya, dan faktor lainnya. Apabila guru memperhatikan pemilihan media pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

2.1.14 Media Audiovisual

Media audiovisual merupakan media visual yang menggabungkan penggunaan suara dan gambar (Arsyad, 2015: 91). Senada dengan Arsyad, Prastowo (2018: 81) menjelaskan bahwa media audiovisual merupakan media yang mempunyai dua materi yaitu visual dan auditif. Materi visual ditunjukkan untuk melatih indera penglihatan siswa, seperti melatih mata untuk mengobservasi, ketajaman, dan fokus dalam pembelajaran, sedangkan materi auditif untuk melatih indera pendengaran siswa, seperti melatih kepekaan pendengaran siswa.

Melalui media audiovisual ini, guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih berkualitas karena komunikasi berlangsung secara efektif. Keefektifan ini dapat dilihat dari berbagai aspek, salah satunya adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media audiovisual merupakan media yang tepat untuk memberikan atau menstimulus siswa dalam psikomotoriknya, dibandingkan dengan media

visual (Yamin, 2013: 207). Hal ini yang menjadikan media audiovisual memberikan manfaat. Prastowo (2018: 81-2) menjelaskan manfaat media audiovisual, diantaranya adalah:

1. Memberikan pengalaman yang tak terduga kepada siswa.
2. Memperlihatkan secara nyata sesuatu yang ada pada awal sampai akhir.
3. Jika dikombinasikan dengan animasi dan pengaturan kecepatan, dapat mendemonstrasikan perubahan dari waktu ke waktu.
4. Menampilkan presentasi studi kasus.
5. Menunjukkan cara penggunaan alat atau perkakas.
6. Memperagakan keterampilan yang akan dipelajari.
7. Menunjukkan tahapan prosedur.
8. Menghadirkan penampilan drama, tari, dan musik.
9. Menganalisis perubahan dalam periode waktu tertentu.
10. Menyampaikan objek tiga dimensi.
11. Memberikan pengalaman atau interaksi kepada siswa untuk merasakan suatu keadaan tertentu.

Media audiovisual pada perkembangan teknologi sekarang sangat bermanfaat, karena penggunaan alat ini digunakan diberbagai kalangan, salah satunya adalah pada dunia pendidikan. Meskipun media audiovisual digunakan disemua kalangan, media ini mempunyai kelemahan. Kelemahan ini dijelaskan oleh Anderson dalam Prastowo (2018: 84). Anderson menjelaskan keterbatasan atau kelemahan dari media pembelajaran audiovisual, diantaranya adalah:

1. Ketika akan digunakan, semua peralatan sudah berada ditempat penggunaan, harus cocok ukuran dan formatnya.
2. Biaya yang mahal
3. Apabila format yang digunakan rendah, maka hasil dari video buram atau pecah-pecah.
4. Peralatan yang banyak, seperti laptop, proyektor, dan lain-lain.

Meskipun media audiovisual memiliki beberapa kelemahan, namun media ini tetap menjadi kebutuhan guru, sebab dengan media ini beberapa mata pelajaran

dapat tersampaikan lebih sistematis dan tujuan pembelajaran dapat terealisasi. Pemanfaatan media audiovisual dalam kegiatan pembelajaran memiliki beberapa tujuan. Prastowo (2018: 92) menjelaskan tiga tujuan media audiovisual digunakan, diantaranya adalah: tujuan kognitif, tujuan psikomotorik, dan tujuan afektif.

Tujuan Kognitif

Tujuan kognitif media audiovisual digunakan adalah sebagai:

1. Mengajarkan pengenalan kembali atau pembedaan stimulasi gerak yang relevan, seperti kecepatan objek yang bergerak, penyimpangan dalam gerakan, dan sebagainya.
2. Mengajarkan aturan dan prinsip.
3. Memperlihatkan contoh model penampilan, terutama pada situasi yang menunjukkan interaksi manusia.

Tujuan Psikomotorik

Tujuan psikomotorik media audiovisual digunakan adalah sebagai:

1. Memperlihatkan contoh keterampilan gerak.
2. Memperjelas gerak dan memperlambat atau mempercepat.
3. Mengajarkan cara menggunakan suatu alat, memanjat, berenang, dan sebagainya.
4. Memberikan umpan balik (*feedback*) tertunda kepada siswa secara visual untuk menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mengerjakan keterampilan gerak sesudah beberapa waktu kemudian.

Tujuan Afektif

Tujuan Afektif media audiovisual digunakan adalah untuk memengaruhi sikap dan emosi siswa, yaitu dengan menggunakan berbagai cara dan efek. Namun sikap ini tidak dapat dilihat secara langsung oleh guru, sebab membutuhkan waktu. Oleh sebab itu, dalam penilaian ranah afektif guru harus mengobservasi sikap siswa setiap harinya.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian tentang penerapan model pembelajaran SAVI dalam pembelajaran telah banyak dikaji dan dilakukan. Namun hal tersebut masih menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut lagi. Beberapa penelitian mengenai model pembelajaran SAVI yang telah dilakukan dan dapat dijadikan kajian dalam penelitian ini yaitu penelitian dari:

- (1) Lee, Chao, dan Chen (2011) dari Takming University of Science and Technology Taiwan berjudul *“The Influences of Interest in Learning and Learning Hours on Learning Outcomes of Vocational College Students in Taiwan: Using a Teacher’s Instructional Attitude as the Moderator”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sikap belajar guru berpengaruh terhadap minat belajar siswa, jam belajar siswa, dan hasil belajar siswa. Masing-masing berpengaruh positif dan signifikan, secara berurutan diperoleh nilai 0,46, 0,46, dan 0,44. Selain itu, hubungan antara minat belajar siswa dan sikap

instruksional guru memiliki pengaruh 0,69. Jam belajar siswa dan sikap instruksional guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan sebesar 0,67.

- (2) Ratnaningrum (2011) dosen PGSD Universitas Negeri Semarang berjudul “Makna Simbolis dan Peranan Tari Topeng Endel”. Hasil penelitian yang didapat adalah bahwa tari Topeng Endel merupakan salah satu budaya yang dimiliki oleh Kota Tegal. Tari Topeng Endel merupakan tarian yang masih eksis didunia hiburan dan masih banyak dikenal oleh masyarakat setempat maupun daerah lain, seperti Brebes, Pemalang, dan Purwokerto. Tari Topeng Endel ditarikan oleh kaum hawa dengan gerakan yang indah, sehingga dapat menghibur dan memberi kepuasan bagi orang yang melihatnya.
- (3) Ginting dan Amir (2012) dari FKIP Universitas Bengkulu berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Somatis Auditori Visual dan Intelektual (SAVI) berbantu Media Komputer untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kimia Fisika II”. Hasil penelitian membuktikan bahwa hasil belajar dari siklus I sampai V diperoleh nilai 79,03%, 68,96%, 78,91%, 88,54%, dan 76,15%. Hasil kualitas media pembelajaran pada tiap siklus memiliki rata-rata nilai sebesar 3,61, 3,69, 3,61, 3,85, dan 4,07.
- (4) Sembiring dan Mukhtar (2013) berjudul “Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: hasil belajar matematika siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan minta belajar rendah jika diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *Guided Discovery* memperoleh nilai rata-rata 28,6 dengan simpangan baku

2,35, sedangkan hasil belajar matematika siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan rendah jika diajar dengan strategi *Direct Instructio* memperoleh nilai rata-rat 28,1 dengan simpangan baku 2,49.

- (5) Sukada, Sadia, dan Yudana (2013) dari Universitas Pendidikan Ganesha berjudul “Kontribusi Minat Belajar, Motivasi Berprestasi dan Kecerdasan Logis Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika siswa SMA Negeri 1 Kintamani”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar berkontribusi terhadap hasil belajar matematika sebesar 11,80%, motivasi berprestasi siswa berkontribusi terhadap hasil belajar matematika sebesar 6,00%, kecerdasan logis matematika berkontribusi terhadap hasil belajar matematika sebesar 6,20%, dan variabel minat belajar siswa, motivasi berprestasi siswa, dan kecerdasan logis matematika siswa secara bersama-sama berkontribusi signifikan terhadap hasil belajar matematika sebesar 26,6%.
- (6) Yuliasiono dan Sedyawati (2013) dari Universitas Negeri Semarang berjudul “Pembelajaran Somatik Auditori Visual Intelektual (SAVI) Dengan Media *Compact Disc* Interaktif”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: rata-rata hasil belajar kognitif kelas eksperimen sebesar 83,53 sedangkan kelas kontrol sebesar 78,09. Besarnya pengaruh terhadap hasil belajar kognitif sesuai dengan koefisien korelasi biserial sebesar 0,48 dan koefisien determinasi sebesar 22,94% dengan kriteria pengaruh sedang. Pengaruh terhadap aspek afektif dan psikomotorik ditunjukkan secara deskriptif melalui rata-rata nilai kelas eksperimen yang lebih baik dari pada kelas kontrol. Hasil angket menyatakan

bahwa respon siswa sangat baik terhadap model pembelajaran SAVI dengan media CD interaktif. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SAVI dengan media CD interaktif berpengaruh pada hasil belajar siswa materi pokok hidrokarbon.

- (7) Misnih dan Maya (2014) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta berjudul “Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Anak Melalui Pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) dan Media Audiovisual pada Siswa Kelas V SDNegeri Ngadirejo 01 Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penilaian keterampilan menyimak yang telah memenuhi aspek-aspek pencapaian keterampilan menyimak pada akhir siklus sebesar 84,58%. Selain itu juga hasil tes keterampilan menyimak yang mengalami peningkatan berdasarkan nilai KKM.

Pada pelaksanaan siklus I sebanyak 74,41% atau 32 siswa mencapai nilai KKM. Siklus II meningkat menjadi 100% dengan nilai rata-rata siklus II 92,67. Hipotesis tindakan yang berbunyi “Penerapan Pendekatan Pembelajaran SAVI dan Media Audiovisual dapat Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Anak dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V SDNegeri Ngadirejo 01 Kartasura Tahun Pelajaran 2013/2014” telah terbukti kebenarannya.

- (8) Supiyati dan Jailani (2014) dari Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Bangun Ruang SMP dengan

Pendekatan SAVI (Somatik, Auditori, Visual, dan Intelektual)”. Hasil penelitian menunjukkan: seluruh item tes (terdiri 20 item) pada instrumen tes prestasi belajar bangun ruang sisi datar dan instrumen tes prestasi belajar bangun ruang sisi lengkung sudah memenuhi kategori valid sehingga layak untuk digunakan. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus alpha (α), instrumen tes prestasi belajar juga reliabel dengan koefisien $r = 0.670,0$. (3) hasil uji coba terbatas ini dilaksanakan sebelum dilaksanakan uji coba skala besar/lapangan dengan tujuan untuk mengetahui keterbacaan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) hasil pengembangan.

Hasil analisis data tentang penilaian kesembilan siswa, dengan skor 313, dengan posisi interval $288 < X$, dan memperoleh kategori sangat baik, hasil penilaian siswa terhadap LKS dan proses pelaksanaan pembelajaran pada masing-masing kelas atau secara keseluruhan telah melebihi kriteria yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75%.

Hal ini menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran bangun ruang SMP menggunakan pendekatan SAVI (Somatik, Auditori, Visual, dan Intelektual) yang dihasilkan telah memenuhi kriteria praktis. Keefektifan Perangkat dalam Pembelajaran didapat hasil tes yang menunjukkan bahwa ketuntasan belajar setelah proses pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran bangun ruang SMP dengan pendekatan SAVI yang dihasilkan pada masing-masing kelas maupun secara keseluruhan telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 76,92% dari yang ditetapkan

sebesar 75%. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* juga menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan klasikal dari 0% menjadi 76,92%. Hal ini berarti terdapat konsistensi antara perangkat pembelajaran yang ditetapkan dan yang dilaksanakan serta perangkat pembelajaran yang ditetapkan dan tujuan yang akan dicapai.

- (9) Ekasari, Santoso, dan Muchsini (2014) dari Universitas Sebelas Maret berjudul “Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Somatic Auditory Visual and Intellectual* pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS 3 SMA Negeri Cawas Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan SAVI dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dari prasiklus ke siklus I dan siklus I ke siklus II. Pada siklus II didapat data dari tiga ranah dan keaktifan siswa. Hasil belajar ranah kognitif sebesar 83,3%, ranah afektif sebesar 80,56%, ranah psikomotorik 86,11%, dan keaktifan siswa pada siklus II sebesar 77,31%.
- (10) Gunarto dan Hidayah (2014) guru SMPN 3 Belitang Madang Raya berjudul “Upaya Peningkatan Minat Belajar dan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Pembelajaran Alat-alat Optik melalui Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat di Kelas VIII SMPN 3 Belitang Madang Raya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan minat belajar sebesar 1,37%, prestasi belajar siswa meningkat sebesar 1,9%, sedangkan pada ketuntasan klasikal klasik meningkat 5% yang pada awal siklus sebesar 12,5%.

- (11)Wendraningrum, Martuti, dan Marianti (2014) dari Universitas Negeri Semarang berjudul “Penerapan Pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) pada Materi Keanekaragaman Hayati di SMA. Hasil penelitian membuktikan bahwa aktivitas siswa sebesar 90% dengan kriteria “sangat aktif”, hasil belajar siswa tuntas mencapai nilai ≥ 75 .
- (12)Firmansyah (2015) dari Universitas Singaperbangsa Karawang berjudul “Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar pada penerapan strategi pembelajaran inkuiri dan strategi pembelajaran ekspositori sebesar 0,018. Selanjutnya terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara hasil belajar matematika siswa dengan minat belajar tinggi dengan hasil belajar matematika siswa dengan minat belajar rendah yaitu sebesar 0,285, dan terdapat perbedaan interaksi yang tidak signifikan strategi pembelajaran (inkuiri dan ekspositori) dengan minat belajar yang tinggi dan rendah yaitu sebesar 0,469.
- (13)Monicca, Subkhan, dan Rediana (2015) dari Universitas Negeri Semarang berjudul “Pengaruh Mnat Belajar, Motivasi Belajar, dan Prestasi Belajar Matematika terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi di SMK Palebon Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar, motivasi belajar, dan kemampuan matematika terhadap prestasi belajar akuntansi secara simultan sebesar 55,8%. Besarnya pengaruh secara parsial variabel minat belaar sebesar 7,50%, variabel motivasi belajar sebesar

9,30% dan besarnya pengaruh secara parsial variabel prestasi belajar matematika sebesar 9,55%.

(14) Ra'ufuatun (2015) dari Universitas Kanjuruhan Malang berjudul "Pengaruh Perhatian Orangtua, Kedisiplinan, dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada perhatian orangtua sebesar 17,0% dari keberhasilan dalam proses belajar mata pelajaran ekonomi dengan sig sebesar 0,560. Terdapat pengaruh yang signifikan pada kedisiplinan sebesar 15,4 % dari keberhasilan dalam proses belajar mata pelajaran ekonomi yaitu dengan sig sebesar 0,396. Terdapat pengaruh yang signifikan yaitu 13,0% pada minat belajar siswa mata pelajaran ekonomi dengan sig 0,172. Serta terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama atau simultan antara perhatian orangtua, kedisiplinan, minat belajar terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran ekonomi sebesar 45,4%. Hal ini menunjukkan 17,0% dipengaruhi oleh perhatian orangtua, 15,4% dipengaruhi oleh kedisiplinan, dan 13,0% oleh minat belajar, sedangkan sisanya 54,6% ditentukan dari faktor-faktor lain.

(15) Hasni (2015) dari Universitas Sherbrooke Canada berjudul "*Student's Interest in Science and Technology and its Relationships with Teaching Methods, Family Context and Self-Efficacy*". Hasil penelitian membuktikan bahwa minat siswa dalam S&T yang diberikan pada 1882 siswa dari siswa kelas 5 hingga 11 menunjukkan bahwa: (1) minat umum yang tinggi dalam S&T dan preferensi metode pembelajaran adalah yang berpusat pada siswa daripada

berpusat pada guru, (2) dalam hal mata pelajaran sekolah, S&T menempati posisi menengah karena dipengaruhi oleh status dan nilai sosial yang diberikan dalam kurikulum, (3) analisis berdasarkan korelasi dan regresi menghasilkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi minat siswa dalam S&T misalnya: 1) S&T merupakan hal yang penting bagi siswa jika diberikan sejak awal sekolah dasar dan 2) Penggunaan metode yang membangun siswa dapat berhubungan dengan kehidupannya, maka siswa akan berminat dalam pembelajaran.

- (16) Pangestu, Samparadja, dan Tiya (2015) dari FKIP Universitas Halu Oleo berjudul “Pengaruh Minat terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Ulaiwoi Kabupaten Kolaka Timur”. Hasil penelitian membuktikan bahwa hasil analisis minat belajar siswa mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa dengan kontribusi sebesar 15,1%.
- (17) Pratiwi (2015) dari Universitas Indraprasta PGRI berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, dan Minat Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang”. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan, perhatian orangtua, dan minat belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia, hal ini dibuktikan dengan dengan nilai $F_0 = 18,396$ atau signifikansi $0,000 < 0,05$ dan berkontribusi sebesar 42,1%.

- (18) Putri (2015) dari Universitas Negeri Malang berjudul “Pengaruh Minat dan Motivasi terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata minat belajar siswa sebesar 3,82 dengan kategori “cukup baik”, motivasi belajar siswa diperoleh rata-rata 4,18 dengan kategori “baik”, dan hasil belajar siswa diperoleh nilai diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 2,66 dengan kategori “tinggi”.
- (19) Anam (2015) dari UM Surabaya berjudul “Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Bani Muqiman Bangkalan”. Hasil penelitian membuktikan bahwa media pembelajaran terdapat pengaruh yang sangat kecil terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Bani Muqiman Bangkalan yaitu dari hasil persentase minat belajar sebesar 0,49327%, dan penggunaan media pembelajaran dengan persentase sebesar 0,09728% dengan kategori “kurang baik”.
- (20) Rukmansyah (2015) guru dari SMP Negeri 2 Jatinunggal Kabupaten Sumedang berjudul “Pengaruh Media *Mie Instan* dan Pendekatan *Somatic Auditory Visual Intellectual (SAVI)* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Kalor”. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat peningkatan nilai posttest dari 58,86 pada siklus I menjadi 76,10 pada siklus II, persentase hasil belajar meningkat dari 16,67% pada siklus I menjadi 85,71% pada siklus II, dan kemampuan praktikum siswa memperoleh rata-rata sebesar 94%.

- (21) Budiwibowo (2016) dari IKIP PGRI Madiun berjudul “Hubungan Minat Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS di SMP Negeri 14 Kota Madiun”. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara minat belajar siswa dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS yaitu dengan $r_{hitung} 0,638 \geq r_{tabel} 0,195$ menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima karena memiliki hubungan yang kuat.
- (22) Nurhasanah dan Sobandi (2016) dari Universitas Pendidikan Indonesia berjudul “Minat Belajar sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa”. Hasil penelitian membuktikan bahwa nilai koefisien yang didapat adalah 21,77% artinya adalah hasil belajar siswa dipengaruhi oleh minat belajar sebesar 21,77% dan sisanya 78,23% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian.
- (23) Susiani, Pargito, dan Jaya (2016) dari FKIP Universitas Lampung berjudul “Peningkatan Minat dan Aktivitas Belajar IPS Menggunakan Media Wayang Kardus pada Siswa”. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat peningkatan minat dan aktivitas belajar, yaitu pada siklus I sebesar 19,35%, siklus II 54,83%, dan siklus III sebesar 80,64%.
- (24) Azizah, Sujana, dan Isrok’atun (2016) dari UPI Kampus Sumedang berjudul “Penerapan Pendekatan Somatis Auditori Visual Intelektual pada Materi Sumber Energi Bunyi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada setiap siklus mengalami peningkatan pada pelaksanaan pembelajaran SAVI, yaitu siklus I mencapai 70,37%, siklus II 85,18%, dan pada siklus III sebesar 100%. Hasil belajar siswa meningkat

pada tiap siklus, yaitu siklus I sebesar 44%, siklus II sebesar 64%, dan siklus III sebesar 88%.

- (25) Sardin (2016) dari FKIP Universitas Dayanu Ikhsanudin Baubau berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran SAVI ditinjau dari Kemampuan Penalaran Formal pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Baubau”. Hasil penelitian membuktikan bahwa rata-rata kemampuan siswa yang mendapatkan model pembelajaran SAVI sebesar 71,15, simpangan baku sebesar 18,94, median sebesar 70,00, modus sebesar 65, nilai maksimum sebesar 100, dan nilai minimum sebesar 30. Diperoleh $t_{hitung} = 10,569$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,692$.
- (26) Prihatin (2017) dari Universitas Negeri Yogyakarta berjudul “Pengaruh Fasilitas Belajar, Gaya Belajar, dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X IIS SMA Negeri 1 Seyegan”. Hasil penelitian membuktikan bahwa: 1) terdapat pengaruh fasilitas belajar sebesar $0,000 < 0,05$, 2) tidak terdapat perbedaan tipe gaya belajar sebesar $0,452 > 0,05$, 3) minat belajar siswa berpengaruh positif dengan nilai $0,004 < 0,05$, dan 4) pengaruh fasilitas belajar, gaya belajar, dan minat belajar secara bersama-sama sebesar $0,000 < 0,05$.
- (27) Samosir, Sugiharto, dan Siman (2017) dari Universitas Medan berjudul “*Influence Of Somatic, Auditory, Visual, Intellectual Approach (SAVI) and Learning Motivation to Students Social Studies Results of Grade IV of 060809 Public Elementary School Medan Denai Academic Year 2016/2017*”. Hasil penelitian menunjukkan signifikansi 0.05 dengan menggunakan teknik analisis

ANAVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelompok yang diajar dengan metode konvensional mendapat $\text{sig } 0.296 < 0.05$, motivasi belajar yang tinggi dan rendah dengan $\text{sig } 0.604 > 0.05$, hasil belajar siswa dengan menggunakan model SAVI lebih tinggi dengan $\text{sig } 0.336 > 0.05$.

(28) Ramadhan, Busri, dan Qutni (2017) dari Universitas Negeri Semarang, berjudul “Efektifitas Metode SAVI (*Somatic Auditory Visualization Intellectually*) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Arab Kelas VIII MTs Negeri 1 Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis memperoleh $t_{\text{hitung}} 5,345$ sedangkan t_{tabel} untuk $N=32$ dengan derajat kebebasan $dk= 62$ adalah $1,671$ dengan taraf signifikansi 5%. Karena t_{hitung} berada pada daerah penolakan H_0 maka yang diterima H_a yaitu pembelajaran dengan menggunakan metode SAVI efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis bahasa Arab.

(29) Kahu, Nelson, dan Picton (2017) dari Universitas Sunshine Coast, Sippy Downs, Australia berjudul “*Student Interest as a Key Driver of Engagement for First Year Student’s*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa yang telah didapat dari studi kualitatif yang diikuti 19 siswa didapat data bahwa minat dan tujuan individu yang berinteraksi dengan lingkungan pengajaran memicu minat situasional. Minat situasional kemudian meningkatkan keterlibatan perilaku dan kognitif serta mengarah pada pembelajaran dan nilai yang lebih baik. Relevansi yang dirasakan dari tugas pembelajaran terbukti menjadi penentu penting minat siswa. Emosi siswa, kemanjuran diri, dan rasa

memiliki merupakan faktor penting dalam menjelaskan hubungan antara minat, lingkungan belajar, dan keterlibatan siswa.

- (30) Yanto (2017) Dosen PGSD Universitas PGRI Madiun berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Kelas V SD Al Husna Kota Madiun”. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada setiap siklus mengalami peningkatan persentase yaitu 75% pada siklus I, 80% pada siklus II, dan 90% pada siklus III.
- (31) Ahmadi, Sutaryono, Witanto, dan Ratnaningrum (2017) dosen PGSD Universitas Negeri Semarang berjudul “Pengembangan Media Edukasi *“Multimedia Indonesia Culture” (MIC)* sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian membuktikan bahwa hasil penilaian meningkat dari rata-rata 51,07 menjadi 84,28, skor N-Gain 0.68.
- (32) Rusmiati (2017) dari STKIP Nurul Huda Sukaraja OKU Timur Sumatera Selatan berjudul “Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa MA Al Fattah Sumbermulyo”. Hasil penelitian membuktikan bahwa minat belajar siswa tinggi yaitu sebesar 37,50%, prestasi belajar siswa pada kategori sedang yaitu sebesar 77,50%, dan indeks korelasi minat sebesar 0,681.
- (33) Koderi dan Syahrial (2018), dari Universitas Islam Negeri Lampung dan Universitas Jakarta, berjudul *“Model Development of SAVI-Based E-Module for Arabic Instruction at Islamic Junior High School in Bandar Lampung, Indonesia”* bahwa model SAVI dapat meningkatkan pembelajaran Bahasa

Arab, dengan rata-rata nilai sebelum tes sebesar 48,1666, setelah tes sebesar 75,775, dan perbedaan nilai antara 25,608. Nilai $t_{\text{observasi}}$ lebih besar dari t_{hitung} ($15,42807 > 2,02268$). Hal ini membuktikan bahwa model SAVI dalam pembelajaran Bahasa Arab efektif dalam memperbaiki prestasi belajar siswa.

(34) Hidayat (2018) dari Sekolah Tinggi dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Muara Bengo berjudul “Analisis Profil Minat Belajar dan Kemampuan Pemahaman Konsep Dasar Matematika SD pada Mahasiswa S1 PGSD STKIP Muhammadiyah Muara Bungo”. Hasil penelitian membuktikan bahwa: (1) minat belajar mahasiswa pada kedua kelas pada kategori “tinggi”, (2) kemampuan pemahaman konsep pada kelas A mendapat rata-rata 61,14, dan 63,37 pada kelas B.

(35) Rozikin, Amir, dan Rohiat (2018) dari FKIP Universitas Bengkulu berjudul “Hubungan Minat Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kimia di SMA Negeri 1 Tebat Kerai dan SMA Negeri 1 Kabupaten Kepahiang”. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara minat belajar dengan hasil belajar, yaitu dari nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($30,225 > 3,885$) dengan kontribusi minat sebesar 76,4% dengan korelasi rata-rata sebesar 0,377,14.

(36) Erni, Suryandari, dan Chamdani dari PGSD FKIP UNS (Mahasiswa dan Dosen) berjudul “Penerapan Pendekatan SAVI dengan Media Alat Musik Pianika dalam Peningkatan Hasil Belajar pada Materi Alat Musik Melodis di Kelas IV”. Hasil Penelitian membuktikan bahwa hasil belajar pada tiap siklus

mengalami peningkatan, siklus I sebesar 61,36%, siklus II sebesar 81,82%, dan siklus III sebesar 90%.

Berdasarkan penelitian yang telah dikemukakan menunjukkan hasil yang positif dan mengalami peningkatan hasil belajar siswa, hal tersebut yang mendasari penulis untuk melaksanakan penelitian menggunakan model pembelajaran SAVI. Penelitian sebelumnya merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu mengenai penggunaan model SAVI dalam pembelajaran. Namun, terdapat perbedaan yaitu pada mata pelajaran, materi pelajaran, permasalahan yang dialami dalam pembelajaran, subjek pembelajaran dan tempat penelitian.

Penelitian ini berasal dari permasalahan yang didapat penulis pada saat melaksanakan observasi dan wawancara. Hasil observasi dan wawancara ditemukan masalah bahwa minat dan hasil belajar siswa dalam seni tari kurang optimal, karena beberapa alasan. Selain itu, mata pelajaran yang diambil penulis adalah Seni Tari, yang sebelumnya pada penelitian terdahulu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Arab. Pemilihan mata pelajaran Seni Tari karena pembelajaran seni tari merupakan pembelajaran yang mengoordinasikan semua indera untuk beraktivitas. Sementara itu, untuk subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Ujungrusi 03 Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

2.3 Kerangka Berpikir

Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Pembelajaran SBK di Sekolah Dasar memberikan beberapa manfaat untuk siswa, salah satu manfaatnya adalah memberikan pengetahuan mengenai seni budaya yang terdapat di Indonesia, seperti adat istiadat, rumah adat, tarian, alat musik, atau pendidikan seni secara umum, mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, dan memperoleh keterampilan dalam berseni, dan sikap pada masing-masing kajian mata pelajaran SBK. Salah satu kajian dari mata pelajaran SBK adalah seni tari.

Seni tari merupakan salah satu kajian dari mata pelajaran SBK yang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya, menambah pengetahuan tentang seni tari, dan menumbuhkan sikap dan emosi yang sesuai. Pembelajaran seni tari merupakan pembelajaran yang menyeluruh, sebab dalam pembelajaran seni tari siswa mengenal tari melalui teori, belajar gerakan tari melalui praktik, dan merasakan emosi dengan memahami arti atau makna yang terkandung dalam tarian. Melihat manfaat dan tujuan pembelajaran seni tari yang begitu kompleks, maka pembelajaran Seni Tari wajib dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah.

Namun pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran Seni Tari di SD masih memiliki beberapa kendala, diantaranya adalah kemampuan guru yang kurang dalam memberikan bahan ajar, masih menggunakan metode konvensional (Ceramah), kurang adanya variasi dalam pembelajaran, seperti media pembelajaran

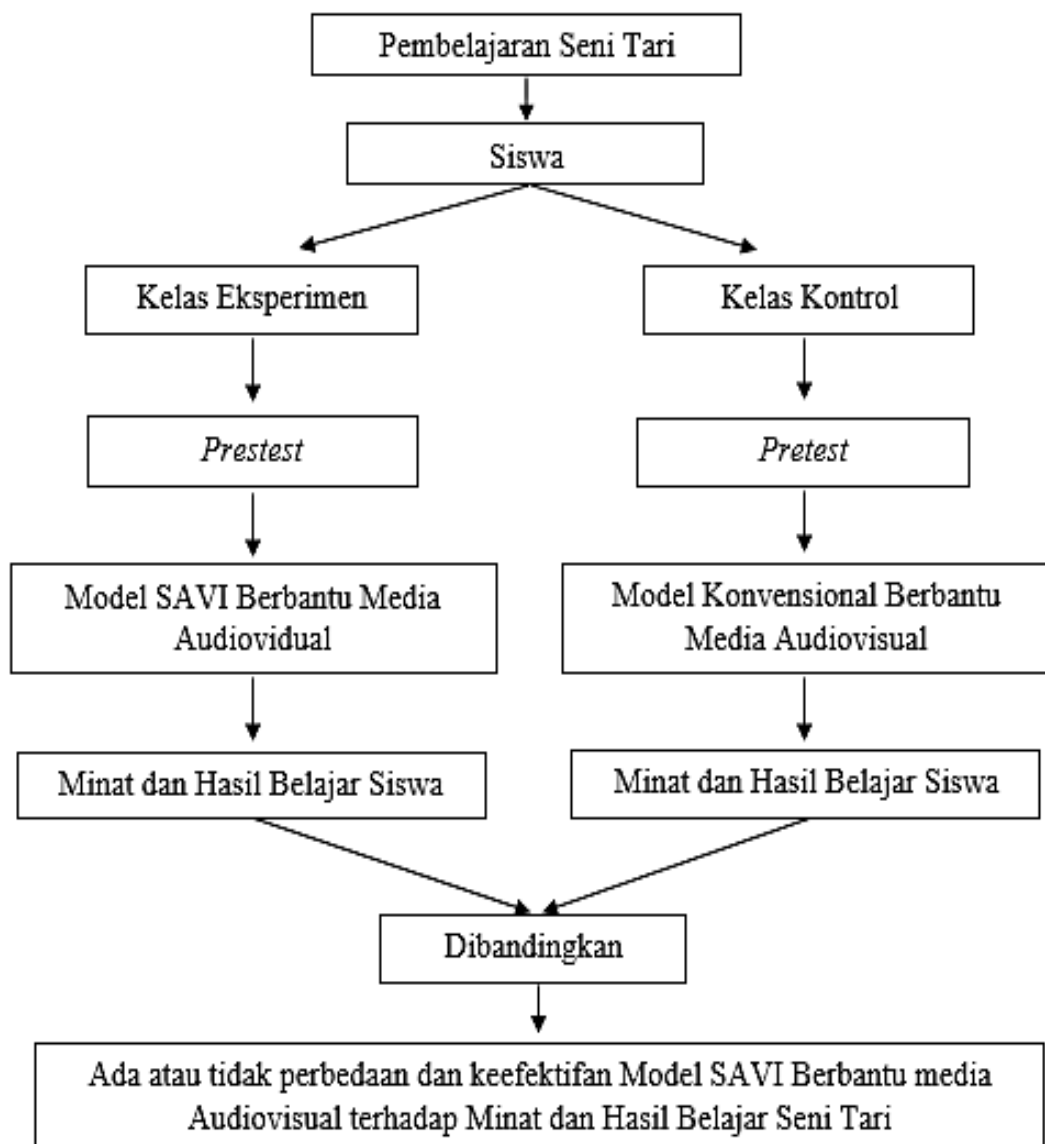
dan sumber belajar. Kegiatan pembelajaran seperti ini menempatkan siswa sebagai objek belajar yang hanya menerima sajian dari guru, tanpa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa cepat bosan, pasif, kurang antusias dalam pembelajaran seni tari.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan adanya indikasi bahwa minat belajar siswa pada pembelajaran Seni Tari masih tergolong rendah. Minat sangat penting dimiliki siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Minat belajar siswa yang rendah akan menyebabkan siswa mendapatkan hasil belajar yang rendah. Kondisi serupa juga masih ditemukan di SD Negeri Ujungrusi 03 Kabupaten Tegal yang menggunakan pembelajaran metode konvensional. Berdasarkan permasalahan ini, maka diperlukan inovasi dalam pembelajaran Seni Tari, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran SAVI.

Model pembelajaran SAVI merupakan model pembelajaran inovatif yang melibatkan seluruh indera dalam proses belajar. Model pembelajaran SAVI merupakan model pembelajaran yang menyenangkan dan menantang, sebab dalam model ini siswa dapat bermain namun tidak meninggalkan materi ajar dan dapat melakukan kegiatan lain, serta menantang siswa untuk berfikir memecahkan masalah. Selain itu, model pembelajaran SAVI Berbantu media audiovisual digunakan dengan tujuan untuk menambah minat siswa dan memberikan kemudahan pada guru dan siswa untuk mengkonkritkan materi ajar.

Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran SAVI Berbantu media Audiovisual ini, siswa akan lebih tertarik mengikuti pembelajaran Seni Tari,

sehingga dapat menambah minat dan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian tersebut, berikut ini adalah kerangka berpikir Keefektifan Model SAVI Berbantu Media Audiovisual terhadap Minat dan Hasil Belajar Seni Tari Siswa Kelas III SDN Ujungrusi 03 Kabupaten Tegal yang disajikan dalam bentuk bagan 2.8.



Gambar 2.8 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan” (Sugiyono, 2017: 99). Berdasarkan kerangka berpikir, dapat dirumuskan hipotesis penelitian antara lain:

H₀₁ : Tidak terdapat perbedaan minat belajar yang signifikan, antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan model SAVI berbantu media audiovisual dengan siswa yang menggunakan model konvensional pada pembelajaran Seni Tari ($\mu_1 = \mu_2$).

H_{a1} : Terdapat perbedaan minat belajar yang signifikan, antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan model SAVI berbantu media audiovisual dengan siswa yang menggunakan model konvensional pada pembelajaran Seni Tari ($\mu_1 \neq \mu_2$).

H₀₂ : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan, antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan model SAVI berbantu media audiovisual dengan siswa yang menggunakan model konvensional pada pembelajaran Seni Tari ($\mu_1 = \mu_2$).

H_{a2} : Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan, antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan model SAVI berbantu media audiovisual dan siswa yang menggunakan model konvensional pada pembelajaran Seni Tari ($\mu_1 \neq \mu_2$).

- H_{03} : Penggunaan model SAVI berbantu media audiovisual tidak efektif terhadap minat belajar siswa kelas III pada pembelajaran seni tari ($\mu_1 \leq \mu_2$).
- H_{a3} : Penggunaan model SAVI berbantu media audiovisual efektif terhadap minat belajar siswa kelas III pada pembelajaran seni tari ($\mu_1 > \mu_2$).
- H_{04} : Penggunaan model SAVI berbantu media audiovisual tidak efektif terhadap hasil belajar siswa kelas III pada pembelajaran seni tari ($\mu_1 \leq \mu_2$).
- H_{a4} : Penggunaan model SAVI berbantu media audiovisual efektif terhadap hasil belajar siswa kelas III pada pembelajaran seni tari ($\mu_1 > \mu_2$).

BAB 5

PENUTUP

Bagian penutup merupakan bagian yang menjelaskan tentang simpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan. Bagian penutup memuat simpulan dan saran. Simpulan merupakan bagian yang menjelaskan berbagai pernyataan yang jelas, singkat, dan sistematis dari keseluruhan hasil analisis, pembahasan, dan pengujian hipotesis dalam penelitian. Sementara saran merupakan usulan atau pendapat dari seorang peneliti yang berkaitan dengan penelitian. selengkapnya mengenai simpulan dan saran, akan diuraikan selengkapnya sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Simpulan merupakan hasil dari berbagai penjelasan atau ulasan yang sebelumnya telah dipaparkan. Simpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan peneliti sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti pada pembelajaran seni tari materi gerak simbol dengan menggunakan model pembelajaran SAVI pada kelas III SD Negeri Ujungrusi 03, maka dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

- (1) Terdapat perbedaan minat belajar siswa kelas III pada pembelajaran seni tari antara siswa yang mendapat model pembelajaran SAVI dengan siswa yang mendapat model pembelajaran Konvensional. Perbedaan minat belajar dapat diketahui dengan menguji hipotesis penelitian. Berdasarkan uji beda

menggunakan *Independent samples t-test* pada SPSS versi 23. Nilai signifikansi pada kolom *sig.(2-tailed)* yaitu sebesar 0,033 ($0,033 < 0,05$) dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,162 > 1,989$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, selain itu, perbedaan dapat dilihat dengan melihat perbandingan persentase indeks variabel minat belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 86,8% pada kelas eksperimen dan 85,86% pada kelas kontrol.

- (2) Terdapat perbedaan hasil belajar ranah psikomotorik siswa kelas III yang mendapatkan model pembelajaran SAVI dengan model pembelajaran Konvensional. Perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol diketahui dari analisis hipotesis menggunakan bantuan program SPSS versi 23 dengan melalui uji perbedaan pada menu *Independent Samples t-test*. Diperoleh data pada ranah kognitif dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif diperoleh t_{hitung} sebesar -0,090 dan t_{tabel} sebesar -1,989. Maka dapat disimpulkan $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ($-1,989 \leq -0,090 \leq 1,989$) dan pada ranah kognitif tidak terdapat perbedaan. Sementara itu, pada ranah psikomotorik didapat data t_{hitung} sebesar 3,357, maka dapat disimpulkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,357 > 1,989$) dan nilai signifikansinya adalah $0,001 < 0,05$.
- (3) Keefektifan model pembelajaran SAVI dapat dianalisis menggunakan bantuan program SPSS versi 23 melalui menu *One Sample t-test*. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,023 > 2,016$) dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, dan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SAVI lebih

efektif daripada model pembelajaran Konvensional terhadap minat belajar siswa.

- (4) Pengujian keefektifan model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar siswa diolah menggunakan *One Sample t-test*. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diperoleh nilai pada ranah kognitif yaitu $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ($-2,016 \leq -0,109 \leq 2,016$) dan pada ranah psikomotorik diperoleh nilai yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,617 > 2,016$), maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SAVI lebih efektif terhadap hasil belajar siswa daripada menggunakan model pembelajaran konvensional pada ranah psikomotorik, sementara pada ranah kognitif tidak terdapat keefektifan.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan bahwa model pembelajaran SAVI terbukti efektif dalam pembelajaran Seni Tari terhadap minat dan hasil belajar ranah psikomotorik siswa kelas III SD N Ujungrusi 03 Kabupaten Tegal. Peneliti memberi saran sehubungan dengan penggunaan model pembelajaran SAVI. Saran ditujukan kepada pihak yang terkait dalam penelitian, yaitu guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya. Berikut saran yang peneliti sampaikan.

5.2.1 Bagi Guru

Guru merupakan komponen utama dalam pendidikan, selain itu guru memegang kendali dalam proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan peran guru dalam pendidikan, maka guru dapat memberikan materi sesuai dengan karakteristik

siswa, khususnya kelas rendah. Guru dapat membangkitkan minat belajar siswa dengan berbagai macam cara baik dengan media, permainan, atau dengan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran SAVI. Model pembelajaran SAVI yang digunakan merupakan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas III di SD N Ujungrusi 03 pada mata pelajaran Seni Tari, oleh karena itu kepada guru disarankan untuk:

- (1) Apabila akan menerapkan model pembelajaran SAVI, guru disarankan untuk mempersiapkan berbagai alat seperti *tape recorder* atau *speaker*, LCD proyektor, dan berbagai sarana dan prasarana lainnya.
- (2) Guru memahami langkah-langkah atau tahapan model pembelajaran SAVI dengan baik, sampai dengan penilaian.
- (3) Guru hendaknya dapat memajemen kelas, baik manajemen waktu dan manajemen siswa.
- (4) Guru dapat menyiapkan permainan untuk siswa, agar siswa lebih aktif dan melatih siswa lebih berani.

5.2.2 Bagi Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran SAVI efektif terhadap minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Seni Tari kelas III. Oleh sebab itu, kepada pihak sekolah dapat memberikan informasi atau mensosialisasikan model pembelajaran SAVI pada guru agar dapat menerapkan model pembelajaran SAVI. Selain itu, agar model pembelajaran dapat dilaksanakan

dengan lancar, maka dibutuhkan sarana dan prasarana sekolah yang mendukung, seperti LCD proyektor, *tape recorder* atau *speaker* aktif, ruangan, dan lainnya.

5.2.3 Bagi Peneliti Lanjutan

Bagi peneliti selanjutnya yang akan menerapkan model pembelajaran SAVI disarankan agar dapat mengatur waktu dengan sebaik mungkin, karena model pembelajaran SAVI membutuhkan waktu yang banyak, selain itu disarankan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi penelitian lanjutan. Hal ini bertujuan agar peneliti selanjutnya dapat mengkaji hal-hal yang lebih dalam dari model pembelajaran SAVI dan menyempurnakan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman dan Rusliana. 1976. *Seni Tari*. Jakarta: PT. Rais Utama
- Ahmadi, Farid. Sutaryono. Witanto, Yuli. Ratnaningrum, Ika. (2017). "Pengembangan Media Edukasi "Multimedia Indonesian Culture" MIC sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 34(2): 127-136
- Anam, Khoirul. (2015). "Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Bani Muqiman Bangkalan". *Jurnal Pendidikan Islam*. 4(2): 1-17
- Anitah, Sri, dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- _____, 2014. *Prosedur Penelitian, suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arsyad, Azhar. 2015. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Asmani, Jamal M. 2015. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press
- _____, 2010. *Tips Efektif Aplikasi KTSP di Sekolah*. Yogyakarta: Bening
- Azizah, Nur. Sudjana, Atep. Atun, Isrok. (2016). "Penerapan Pendekatan Somatis Auditori Visual Intelektual pada Materi Sumber Energi Bunyi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Pena Ilmiah*. 1(1): 491-500
- Besral. 2010. *Pengolahan dan Analisis Data-1 Menggunakan SPSS*. Jakarta: FKM UI. Online <http://www.spssindonesia.com/2014/02/download-ebook-spss-gratis.html>. diunduh pada 18 Desember 2018
- Budiwibowo, Satrijo. (2016). "Hubungan Minat Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS di SMP Negeri 14 Kota Madiun". *Jurnal Studi Sosial*. 1(1): 60-68
- Cahyo, Agus. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar*. Yogyakarta: DIVA Press

- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model, dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish Budi Utama
- Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Djamarah, Syaiful, Bahri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ekasari, Novianti. Santoso Sigit. Muchsini, Binti. 2014. Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Somatic Auditory Visual Intelektual pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Cawas Kabupaten Klaten Tahun 2013/2014. *Jupe UNS*. 2(3): 299-311
- Ferdinand, A. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Firmansyah, Dani. (2015). “Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika”. *Jurnal Pendidikan Unsika*. 3(1): 34-44
- Ginting, Sura Menda. Amir, Hermansyah. (2012). “Penerapan Model Pembelajaran Somatis Auditori Visual dan Intelektual (SAVI) berbantu Media Komputer untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kimia Fisika II”. *Jurnal Exacta*. 10(1): 98-105
- Gunarto, Wahid. Hidayah, Nurul. (2014). “Upaya Meningkatkan Minat Belajar dan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Pembelajaran Alat-alat Optik melalui Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat di Kelas VIII SMPN 3 Belitang Madang Raya”. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika*. 1(1): 28-32
- Hamruni, 2012. *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*. Yogyakarta: Investidaya
- Hasni, Abelkrim. (2015). “Student’s Interest in Science and Technology and its Relationships with Teaching Method, Family Context and Self-Efficacy”. *Internasional Journal of Environmental & Science Education*. 10(3): 337-366
- Hidayat, Puput Wahyu. (2018). “Anaisis Profil Minat Belajar dan Kemampuan Pemahaman Konsep Dasar Matematika SD pada Mahasiswa S1 PGSD STKIP Muhammadiyah Muara Bungo”. *LEMMA*. 4(1): 62-74

- Hirawan, Amelia. 2014. *Art Is Fun (Peony's Busy Book)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jazuli. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press
- _____, 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Solo: Unesa University Press
- Kahu, Ella. Nelson, Karen. Picton, Catherine. (2017). "Student Interest as a Key Driver of Engagement for First Year Students". *Student Succes*. 8(2): 55-66
- Koderi., dan Zulfiati. 2018. Model Development Of Savi-Based E-Module For Arabic Instruction At Islamic Junior High School In Bandar Lampung, Indonesia, *Humaniora*, 9(1): 23-31
- Lee, Yu-Je. Chao, Chia-Hui. Chen, Ching-Yaw. 2011. "The influences of interest in learning and learning hours on learning outcomes of vocational college students in Taiwan: using a teacher's instructional attitude as the moderator". *Global Journal of Engineering Education*, 13(3): 140-153
- Majid, Abdul. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Masunah, Juju. 2004. "Pendidikan Seni: Berbagai Pengalaman Lapangan di Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah" dalam Khisbiyah. Sabardila (Ed.). *Pendidikan Apresiasi Seni Wacana dan Praktik untuk Toleransi Pluralisme Budaya*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hlm. 126
- Mawardi, Agus D. 2018. *Aktivitas pada Prinsip-prinsip Pembelajaran*. <https://asikbelajar.com/aktivitas-prinsip-prinsip-pembelajaran/2018/> (diunduh pada 22 Desember 2018)
- Misnih. Maya, Dewi. 2014. Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Anak Melalui Pendekatan Savi (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) Dan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas V Sd Negeri Ngadirejo 01 Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Prodesi Pendidikan Dasar*, 1(2): 175-181
- Monicca, Ikke. Subkhan, Setiyani, Rediana. 2015. Pengaruh Minat Belajar, Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Matematika terhadap Prestasi Belajar

- Akuntansi Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi di SMK Palebon Semarang. *Economic Education Analysis Journal*. 4(2): 414-426
- Munib, Achmad. 2010. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Nurhasanah, Siti. Sobandi, A. (2016). “Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa”. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 1(1): 135-142
- Pangestu, Agung Dwi. Samparadja, Hafiludin. Tiya, Kadir. (2015). “Pengaruh Minat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Uluiwoi Kabupaten Kolaka Timur”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*. 3(2): 17-26
- Pekerti, Widia. 2008. *Materi Pokok Metode Pengembangan Seni*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. <https://kemenag.go.id?filedokumenPP1905.pdf> (diunduh 14 Februari 2019)
- Poerwanti, Endang dkk. 2008. *Assesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Prastowo, Andi. 2018. *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar*. Depok: Prenadamedia Group
- Pratiwi, Noor Komari. (2015). “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan Di Kota Tangerang”. *Jurnal Pujangga*. 1(2): 75-105
- Prihatin, Meita Satri. (2017). “Pengaruh Fasilitas Belajar, Gaya Belajar, dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X IIS SMA Negeri 1 Seyegan”. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*. 6(5): 443-452
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*. Jakarta: Media Kom.
- _____, 2016. *Belajar Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media
- Putri, Nadip Dinar. Isnani, Gatot. (2015). “Pengaruh Minat dan Motivasi terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran”. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*. 1(2): 118-124

- Ramadhan, Mentari. Busri, Hasan., dan Qutni, Darul. 2017. Efektifitas Metode SAVI (Somatic Auditory Visualization Intellectually) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Arab Kelas VIII MTs Negeri 1 Semarang. *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 6(1): 56-59
- Ratnaningrum, Ika. (2011). "Makna Simbolis dan Peranan Tari Topeng Endel". *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. 11(2): 125-129
- Ra'ufuatun, Inna. 2015. Pengaruh Perhatian Orang tua, Kedisiplinan, dan Minat Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*. 9(3): 1268-1276
- Rozikin, Slamet. Amir, Hermansyah. Rohiat, Salastri. (2018). "Hubungan Minat Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kimia di SMA Negeri 1 Tebat Kerai dan SMA Negeri 1 Kabupaten Kepahiang". *Jurnal Pendidikan an Ilmu Kimia*. 2(1): 78-81
- Rukmansyah, Enjah Takari. (2015). "Pengaruh Media *Mie Instan* dan Pendekatan Somatik Auditory Visual Intellectual (SAVI) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Kalor". *Jurnal Pengajaran MIPA*. 20(1): 43-47
- Rusman. 2016. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rusmiati. (2017). "Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa MA Al Fattah Sumbermulyo". *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*. 1(1): 21-36
- Samosir, Rotua. Sugiharto. Siman. 2017. Influence Of Somatic, Auditory, Visual, Intelctual Approach (Savi) And Learning Motivation To Students Social Studies Results Of Grade Iv Of 060809 Public Elementary School Medan Denai Academic Year 2016/2017. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 7(5): 83-86
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sardin. (2016). "Efektivitas Model Pembelajaran SAVI ditinjau dari Kemampuan Penalaran Formal pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Baubau". *Jurnal Edumatica*. 6(1): 37-45
- Sembiring, Rosali, Br., dan Mukhtar. 2013. "Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika". *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 6(1): 214-29

- Setijowati, Umi. 2016. *Strategi Pembelajaran SD (Implikasi KTSP dan Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: K-Media
- Shoimin, Aris. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- SKL Mata Pelajaran SD/MI. https://disdik.sambas.go.id/images-peraturanSKL_Mata_Pelajaran_SD-MI.pdf (diunduh 14 Desember 2018)
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka
- Solich, dkk. 2006. *Seni Budaya dan Keterampilan Jilid 3 untuk Sekolah Dasar Kelas 3*. Jakarta: Erlangga
- Sudaryono, Margono, Gaguk, Rahayu Wardani. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudjana, Nana. 2017. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sukada, K. Sadia, W. Yudana, M. 2013. Kontribusi Minat Belajar, Motivasi, dan Kecerdasan Logis Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Kintamani. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. 4: 1-11
- Sunjoyo, dkk. 2013. *Aplikasi SPSS untuk SMART Riset*. Bandung: CV Alfabeta
- Supardi. 2016. *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Supiyati dan Jailani. 2014. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Bangun Ruang SMP dengan Pendekatan SAVI (Somatik, Auditori, Visual, dan Intelektual). *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2): 175-185
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana

- Susiani, Pargito, Thiha, M. Jaya, B.S. (2016). "Peningkatan Minat dan Aktivitas Belajar IPS Menggunakan Media Wayang Kardus pada Siswa". *Jurnal Studi Sosial*. 4(1): 53-60
- Thoifah, I'anut. 2016. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. <http://jdih.pom.go.id/uud1945.pdf> (diunduh 14 Februari 2019)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/201608UU_no_20_th_2003.pdf (diunduh 14 Februari 2019)
- Widoyoko, Eko P. 2017. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wendraningrum, Dhenok, Martuti, Nana Kariada, Marianti, Aditiya. (2014). "Penerapan Pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) pada Materi Keanekaragaman Hayati di SMA". *Unnes Journal of Biology Education*. 3(1): 44-52
- Yamin, Martinis. 2013. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: GP Press Group
- Yanto, Eka Nofri. "Penggunaan Model Pembeajaran SAVI UNTUK Meningkatkan Prestasi Belajar IPS pada Siswa Kelas V SD Al Husna Kota Madiun". *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. 2(2): 33-42
- Yuliastiono, Defri, Restian, Sedyawati, Sri, Martini, Rahayu. 2013. Pembelajaran Somatic Auditori Visual Intelektual (SAVI) dengan Media *Compact Disc* Interaktif. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 7(2): 1167-1176